

Asrinan, S.Pd.,M.Pd



# *Perkembangan* **P|E|S|E|R|T|A** **D|I|D|I|K**



Editor:

Muhammad Wajdi, S.Pd., M.Pd.

Adi Nugroho Susanto Putro, S.Kom., M.T.

# PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Asrinan, S.Pd.,M.Pd



**Tahta Media Group**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Penulis:  
Asrinan, S.Pd.,M.Pd

Desain Cover:  
Tahta Media

Editor:  
Muhammad Wajdi, S.Pd., M.Pd.  
Adi Nugroho Susanto Putro, S.Kom., M.T.

Proofreader:  
Tahta Media

Ukuran:  
vii, 139, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-724-8

Cetakan Pertama:  
Februari 2025

---

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2025 by Tahta Media Group**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP**  
**(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)**  
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

## PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses perkembangan peserta didik dari berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral, yang menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, memahami perkembangan peserta didik adalah langkah awal yang esensial untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, maupun orang tua dalam mengenal lebih dekat tahapan-tahapan perkembangan anak dan remaja serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Buku ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami setiap konsep. Setiap bab dilengkapi dengan teori-teori perkembangan, hasil penelitian terbaru, serta contoh aplikatif yang relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah maupun lingkungan keluarga. Kami juga menyertakan ulasan dari berbagai perspektif, termasuk psikologi perkembangan, pendidikan, dan budaya, untuk memberikan wawasan yang komprehensif.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang peduli pada dunia pendidikan dan perkembangan anak. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala usaha dan kontribusi ini membawa berkah dan manfaat bagi banyak orang.

Penulis

# DAFTAR ISI

|                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------|----|
| Prakata .....                                                      | iv |
| Daftar Isi.....                                                    | v  |
| Bab 1 Pendahuluan .....                                            | 1  |
| A. Definisi Perkembangan Peserta Didik .....                       | 1  |
| B. Tujuan Dan Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik.....  | 3  |
| C. Teori-Teori Perkembangan Peserta Didik .....                    | 6  |
| D. Peran Guru Dalam Mendukung Perkembangan Peserta Didik ..        | 9  |
| Referensi .....                                                    | 13 |
| Bab 2 Perkembangan Kognitif Peserta Didik.....                     | 15 |
| A. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget .....                   | 15 |
| B. Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini .....                 | 17 |
| C. Perkembangan Kognitif Pada Remaja .....                         | 20 |
| D. Penerapan Teori Kognitif Dalam Pendidikan .....                 | 23 |
| Referensi .....                                                    | 28 |
| Bab 3 Perkembangan Emosional Dan Sosial .....                      | 30 |
| A. Konsep Perkembangan Emosional .....                             | 30 |
| B. Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson .....                    | 32 |
| C. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Emosional ..... | 35 |
| D. Dampak Perkembangan Sosial Terhadap Interaksi Di Sekolah        | 38 |
| Referensi .....                                                    | 41 |
| Bab 4 Perkembangan Fisik Peserta Didik .....                       | 43 |
| A. Tahapan Perkembangan Fisik Pada Anak .....                      | 43 |
| B. Perkembangan Fisik Pada Remaja.....                             | 45 |
| C. Hubungan Antara Perkembangan Fisik Dan Kesehatan Mental .....   | 48 |
| D. Peran Olahraga Dalam Mendukung Perkembangan Fisik .....         | 51 |
| Referensi .....                                                    | 54 |
| Bab 5 Perkembangan Bahasa Peserta Didik .....                      | 56 |
| A. Teori Perkembangan Bahasa.....                                  | 56 |
| B. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.....                    | 59 |

|                                                                           |     |
|---------------------------------------------------------------------------|-----|
| C. Perkembangan Bahasa Pada Usia Sekolah Dan Remaja .....                 | 61  |
| D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa.....               | 63  |
| Referensi .....                                                           | 68  |
| Bab 6 Perkembangan Moral Dan Etika.....                                   | 70  |
| A. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg .....                       | 70  |
| B. Pembentukan Nilai-Nilai Moral Pada Anak.....                           | 72  |
| C. Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Etika.....                          | 75  |
| D. Pengaruh Media Terhadap Perkembangan Moral .....                       | 77  |
| Referensi .....                                                           | 81  |
| Bab 7 Perkembangan Kecerdasan Emosional.....                              | 83  |
| A. Konsep Kecerdasan Emosional.....                                       | 83  |
| B. Komponen Kecerdasan Emosional Dan Pengaruhnya Pada Peserta Didik ..... | 85  |
| C. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan ..                 | 88  |
| D. Tantangan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Di Sekolah .....     | 90  |
| Referensi .....                                                           | 94  |
| Bab 8 Perkembangan Sosial-Budaya.....                                     | 96  |
| A. Pengaruh Budaya Terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik .....       | 96  |
| B. Peran Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Sosial .....                 | 98  |
| C. Tantangan Globalisasi Terhadap Nilai Sosial .....                      | 100 |
| D. Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi.....             | 103 |
| Referensi .....                                                           | 106 |
| Bab 9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik .....    | 108 |
| A. Pengaruh Keluarga Dalam Perkembangan Peserta Didik.....                | 108 |
| B. Pengaruh Sekolah Dalam Perkembangan Peserta Didik .....                | 111 |
| C. Pengaruh Teman Sebaya Dan Komunitas .....                              | 113 |
| D. Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial.....                               | 116 |
| Referensi .....                                                           | 120 |
| Bab 10 Implikasi Perkembangan Peserta Didik Dalam Dunia Pendidikan .....  | 122 |

|    |                                                                                    |     |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. | Pendekatan Pembelajaran Yang Tepat Untuk Berbagai Tahap<br>Perkembangan .....      | 122 |
| B. | Mengelola Perbedaan Perkembangan Peserta Didik Di Kelas                            | 126 |
| C. | Pembelajaran Yang Responsif Terhadap Kebutuhan<br>Perkembangan Peserta Didik ..... | 129 |
| D. | Evaluasi Dan Penilaian Yang Berdasarkan Perkembangan<br>Peserta Didik .....        | 133 |
|    | Referensi .....                                                                    | 137 |
|    | Profil Penulis .....                                                               | 139 |



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. DEFINISI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap pada aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral seorang anak menuju kedewasaan. Proses ini tidak hanya mencakup pertumbuhan secara biologis, tetapi juga perkembangan mental dan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman belajar yang diperoleh sepanjang hidupnya. Secara umum, perkembangan peserta didik merujuk pada kemampuan anak untuk mencapai potensi optimalnya di berbagai aspek melalui interaksi dengan lingkungan dan dukungan yang diberikan oleh orang dewasa, termasuk guru dan orang tua.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perkembangan peserta didik juga sering dikaitkan dengan konsep kesiapan belajar. Kesiapan belajar mengacu pada kondisi ketika seorang anak memiliki kemampuan fisik, mental, dan sosial untuk menerima pembelajaran tertentu. Hal ini menjadikan definisi perkembangan peserta didik tidak hanya statis, tetapi juga dinamis, bergantung pada konteks dan pendekatan yang digunakan untuk memahami perubahan tersebut (Lerner, 2019).

Menurut Papalia et al. (2020), perkembangan peserta didik melibatkan tiga domain utama, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan *psikososial*. Perkembangan fisik mencakup perubahan pada tubuh seperti pertumbuhan otot, tulang, dan organ tubuh, sedangkan perkembangan kognitif melibatkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Adapun perkembangan *psikososial* berkaitan dengan emosi, hubungan

interpersonal, serta kemampuan sosial. Ketiga domain ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain selama proses perkembangan.

Perkembangan peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*). Faktor bawaan meliputi genetik dan karakteristik biologis yang diwarisi dari orang tua, sedangkan faktor lingkungan mencakup pola asuh, interaksi sosial, budaya, dan pendidikan. Misalnya, seorang anak yang lahir dengan potensi intelektual tinggi membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mengoptimalkan kemampuannya (Bronfenbrenner, 2021). Dengan demikian, memahami interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan menjadi kunci dalam memahami definisi perkembangan peserta didik.

Dalam pendidikan formal, pemahaman tentang perkembangan peserta didik digunakan untuk merancang kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda dan unik. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dapat membantu mereka mencapai potensi maksimalnya. Pentingnya zona perkembangan proksimal, yaitu area di mana seorang anak dapat belajar dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya.

Perkembangan peserta didik juga harus dilihat dalam kerangka waktu. Anak-anak melewati berbagai tahapan perkembangan, mulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Setiap tahapan memiliki karakteristik unik yang harus dipahami oleh pendidik untuk memberikan dukungan yang sesuai. Sebagai contoh, anak usia prasekolah lebih membutuhkan pembelajaran melalui bermain, sementara anak usia sekolah dasar mulai memerlukan struktur pembelajaran yang lebih formal (Elliot et al., 2019).

Pemahaman tentang definisi perkembangan peserta didik juga melibatkan pengakuan terhadap keanekaragaman individu. Keanekaragaman ini dapat berupa perbedaan dalam gaya belajar, minat, bakat, serta latar belakang budaya dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan

individual menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan anak (Tomlinson, 2021).

Di era digital saat ini, definisi perkembangan peserta didik juga mulai mencakup aspek literasi digital dan kecakapan abad ke-21. Anak-anak tidak hanya dituntut untuk berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dengan orang lain dalam lingkungan yang semakin kompleks. Dengan demikian, perkembangan peserta didik menjadi konsep yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Definisi perkembangan peserta didik mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemahaman yang komprehensif tentang konsep ini tidak hanya penting bagi guru dan orang tua, tetapi juga bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang sistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik. Dengan memahami apa yang dimaksud dengan perkembangan peserta didik, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya.

## **B. TUJUAN DAN PENTINGNYA MEMAHAMI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Memahami perkembangan peserta didik memiliki tujuan yang sangat penting dalam konteks pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Tujuan utama dari pemahaman ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis, emosional, dan kognitif anak, serta memberikan pendekatan yang tepat agar anak dapat berkembang dengan optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman tentang perkembangan peserta didik memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan akademik anak, tetapi juga mendukung keterampilan sosial, emosional, dan moral mereka.

Salah satu tujuan utama memahami perkembangan peserta didik adalah untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat

kemampuan dan perkembangan peserta didik. Setiap individu memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Seorang anak yang lebih cepat berkembang di bidang kognitif mungkin memerlukan tantangan tambahan dalam pembelajaran, sementara anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan emosional atau sosial perlu pendekatan yang lebih mendukung dan sabar (Perry et al., 2020). Menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan fase perkembangan anak memungkinkan mereka untuk merasa lebih percaya diri dan berdaya dalam proses belajar.

Pemahaman ini juga berperan dalam membantu guru untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan khusus peserta didik. Beberapa anak mungkin menunjukkan bakat luar biasa di bidang tertentu, sementara yang lain mungkin membutuhkan dukungan ekstra dalam mengatasi kesulitan belajar. Menurut Ryan dan Deci (2021), pemahaman terhadap tahap perkembangan sosial dan emosional anak juga membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk terus berkembang. Hal ini juga dapat mengurangi risiko stres atau kecemasan yang sering dialami oleh anak yang merasa kesulitan mengikuti pelajaran.

Pemahaman perkembangan peserta didik juga berfungsi untuk menciptakan iklim belajar yang inklusif. Anak-anak datang dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Penting bagi pendidik untuk memahami bahwa perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi cara anak-anak mengatasi tantangan dalam pendidikan. Dengan memahami perkembangan peserta didik secara holistik, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan relevan, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk masing-masing peserta didik.

Pemahaman tentang perkembangan peserta didik juga dapat memfasilitasi interaksi positif antara guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Guru yang memahami tahap-tahap perkembangan peserta

didik dapat lebih mudah menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua mengenai kemajuan belajar anak, serta memberikan saran yang konstruktif untuk mendukung perkembangan anak di rumah. Dalam hal ini, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menciptakan kolaborasi yang menguntungkan bagi perkembangan anak (Hughes et al., 2021).

Pentingnya memahami perkembangan peserta didik juga mencakup pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang, seperti membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pendidikan yang sensitif terhadap perkembangan individu akan membantu membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan sosial yang baik (Sheldon & Epstein, 2020).

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, pemahaman ini menjadi semakin penting. Anak-anak hidup di dunia yang semakin kompleks, dengan tantangan baru yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek tradisional, tetapi juga harus mencakup kesiapan anak untuk menghadapi tantangan global dan perubahan zaman (Johnson et al., 2022). Hal ini mencakup keterampilan digital, keterampilan kolaboratif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Tujuan memahami perkembangan peserta didik adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu secara holistik. Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan anak akan menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka, baik secara akademik, sosial, emosional, maupun moral. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang perkembangan

peserta didik bukan hanya penting, tetapi juga esensial dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif.

### **C. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Teori-teori perkembangan peserta didik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu berkembang baik secara fisik, kognitif, maupun emosional seiring dengan berjalannya waktu. Berbagai teori ini berperan penting dalam mengarahkan praktik pendidikan dengan memberikan pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan, kebutuhan peserta didik, serta cara terbaik dalam mendukung perkembangan mereka di berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa teori utama yang menjelaskan perkembangan peserta didik.

#### **1. Teori Perkembangan Piaget**

Jean Piaget adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang psikologi perkembangan yang memfokuskan pada bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang dunia sekitar mereka. Piaget mengembangkan teori mengenai tahapan perkembangan kognitif anak yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (12 tahun ke atas). Perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana anak-anak menyerap informasi baru dan menyesuaikan pemahaman mereka berdasarkan pengalaman baru. Pemahaman tentang teori ini penting bagi pendidik karena memungkinkan mereka untuk menyusun metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

#### **2. Teori Perkembangan Sosial Vygotsky**

Lev Vygotsky memperkenalkan teori yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Dalam teorinya, Vygotsky mengemukakan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat

dicapai oleh anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman sebaya (Vygotsky, 2020). Peran bahasa sebagai alat penting dalam perkembangan kognitif, di mana interaksi sosial memungkinkan anak menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan baru. Teori ini mengajarkan kepada pendidik bahwa kolaborasi dan interaksi antara guru dan peserta didik sangat penting untuk perkembangan yang optimal.

### **3. Teori Perkembangan Erikson**

Erik Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang berfokus pada tantangan dan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap tahap kehidupan. Perkembangan individu berlangsung melalui delapan tahap, dimulai dari masa bayi hingga dewasa, di mana setiap tahap dihadapkan dengan krisis psikososial yang harus diatasi. Setiap tahapan memiliki tantangan yang berhubungan dengan identitas, hubungan sosial, dan pencapaian tujuan hidup. Teori ini memberikan wawasan bagi pendidik untuk lebih memahami tantangan emosional dan sosial yang dihadapi peserta didik pada berbagai usia, serta bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikososial mereka.

### **4. Teori Perkembangan Moral Kohlberg**

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang menekankan bagaimana individu mengembangkan pemahaman dan pengambilan keputusan terkait moralitas. Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang dibagi dalam tiga tingkat, yaitu tingkat pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Kohlberg, 2022). Pemahaman tentang teori ini penting bagi pendidik karena membantu mereka mendukung peserta didik dalam mengembangkan penilaian moral yang matang dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang etis dalam kehidupan mereka.

## 5. Teori Perkembangan Emosional dan Sosial Bowlby

John Bowlby, melalui teorinya tentang ikatan (*attachment theory*), menekankan pentingnya hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama dalam perkembangan mereka. Menurut Bowlby (2021), ikatan yang aman dengan orang tua atau pengasuh berfungsi sebagai dasar bagi anak untuk menjelajahi dunia dan membangun hubungan sosial yang sehat. Teori ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karena memberikan pemahaman tentang bagaimana pengalaman emosional yang dialami peserta didik pada masa kecil dapat memengaruhi interaksi mereka di sekolah dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan positif dengan teman sebaya dan guru.

## 6. Teori Perkembangan Moral Gilligan

Carol Gilligan, yang mengkritik teori Kohlberg tentang perkembangan moral yang lebih berorientasi pada pria, mengembangkan teori moralitas yang lebih berfokus pada perbedaan gender dan perhatian terhadap hubungan sosial. Perempuan cenderung lebih fokus pada perspektif hubungan dan kepedulian terhadap orang lain, sementara laki-laki lebih sering membuat keputusan moral berdasarkan keadilan dan hak individu. Teori ini memberikan perspektif yang lebih inklusif dalam memahami bagaimana peserta didik dari berbagai jenis kelamin mengembangkan pemahaman moral mereka (Gilligan, 2020). Hal ini penting bagi pendidik untuk dapat mendekati peserta didik secara lebih sensitif terhadap perbedaan gender dalam perkembangan moral mereka.

## 7. Teori Perkembangan Identitas Marcia

James Marcia mengembangkan teori perkembangan identitas berdasarkan teori Erikson tentang pencarian identitas pada masa remaja. Marcia mengidentifikasi empat status identitas, yaitu pencapaian identitas, *moratorium*, *foreclosure*, dan identitas yang bingung (Marcia, 2020). Teori ini penting bagi pendidik untuk memahami dinamika pencarian identitas yang dialami oleh peserta

didik, terutama pada masa remaja, dan untuk mendukung mereka dalam mengembangkan identitas yang sehat dan stabil.

Teori-teori perkembangan peserta didik ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidik untuk memahami dan mendukung perkembangan anak secara lebih efektif. Teori-teori tersebut membantu pendidik mengenali tahap perkembangan yang dilalui oleh peserta didik, serta cara terbaik untuk mengintervensi dan mendukung pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap peserta didik.

#### **D. PERAN GURU DALAM Mendukung PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, baik secara akademik, sosial, emosional, maupun moral. Sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang utuh dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Berikut adalah beberapa peran guru yang signifikan dalam mendukung perkembangan peserta didik.

##### **1. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung**

Salah satu peran utama guru adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai di kelas, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Lingkungan yang positif ini akan membantu peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan ide dan mengatasi tantangan belajar. Guru juga perlu memastikan bahwa kelas menciptakan iklim yang memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional peserta didik, di mana mereka

dapat membangun keterampilan berkomunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

## **2. Memberikan Dukungan Emosional dan Psikologis**

Guru memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional peserta didik. Mereka harus mampu mengenali tanda-tanda stres atau kesulitan emosional yang mungkin dialami oleh peserta didik, baik itu terkait dengan masalah keluarga, sosial, atau akademik. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tepat, guru dapat membantu peserta didik mengatasi masalah tersebut dan memperbaiki kesejahteraan emosional mereka (Miller & Almon, 2021). Guru yang mendengarkan dengan empati dan menawarkan dukungan akan membangun rasa percaya diri peserta didik, yang sangat penting untuk perkembangan psikologis mereka.

## **3. Menjadi Model Perilaku Positif**

Sebagai figur otoritas di sekolah, guru juga berfungsi sebagai model perilaku yang baik bagi peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan oleh guru, baik melalui tindakan maupun kata-kata, akan sangat mempengaruhi cara peserta didik membentuk sikap dan nilai-nilai mereka. Guru yang menunjukkan kedisiplinan, rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab akan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik untuk menirunya (Hattie, 2020). Dalam hal ini, pengajaran tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga pengajaran tentang karakter dan etika hidup.

## **4. Mendorong Pengembangan Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial adalah bagian penting dari perkembangan peserta didik, dan guru memiliki peran besar dalam mengembangkannya. Melalui kegiatan kelompok, diskusi kelas, dan interaksi lainnya, guru membantu peserta didik belajar bagaimana bekerja sama, mendengarkan, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Zins, 2020). Keterampilan sosial ini sangat penting tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru yang mampu memfasilitasi interaksi sosial yang sehat di dalam kelas dapat membantu peserta

didik berkembang menjadi individu yang mampu berfungsi baik dalam masyarakat.

#### **5. Memberikan Dukungan Akademik yang Berkelanjutan**

Peran guru dalam perkembangan peserta didik juga sangat erat kaitannya dengan aspek akademik. Guru harus dapat menilai kebutuhan belajar masing-masing peserta didik dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Ini termasuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan dan menyediakan strategi pembelajaran yang tepat, baik secara individu maupun kelompok. Guru yang memanfaatkan pendekatan yang beragam dalam pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif, dapat membantu peserta didik dengan berbagai gaya belajar untuk berkembang secara maksimal.

#### **6. Membantu Pengembangan Identitas dan Kepercayaan Diri**

Pengembangan identitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik, terutama pada masa remaja. Guru berperan dalam membantu peserta didik membentuk identitas mereka dengan memberikan ruang untuk berekspresi dan mendukung mereka dalam menemukan minat serta bakat mereka (Berger, 2021). Kepercayaan diri juga sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang merasa dihargai dan didorong oleh guru akan lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, baik akademik maupun non-akademik.

#### **7. Menumbuhkan Sikap Positif terhadap Pembelajaran**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana menjaga motivasi dan minat peserta didik terhadap pembelajaran. Guru yang kreatif dalam pendekatannya dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap pembelajaran (Dweck, 2020). Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran cenderung lebih aktif dalam

berpartisipasi dan lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka. Guru yang mendorong peserta didik untuk melihat pembelajaran sebagai proses yang menyenangkan dan penuh makna dapat mempercepat perkembangan akademik mereka.

## **8. Mendorong Pengembangan Moral dan Etika**

Guru tidak hanya mendidik peserta didik dalam hal pengetahuan akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat sangat penting untuk perkembangan karakter peserta didik (Narvaez, 2021). Guru yang memberikan contoh nyata dalam berperilaku dengan integritas dan mengajarkan pentingnya nilai-nilai ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang moralitas dan etika.

Peran guru dalam mendukung perkembangan peserta didik sangat luas dan melibatkan banyak aspek dari perkembangan individu. Dengan memberikan dukungan yang tepat baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun moral, guru dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pemahaman tentang pentingnya peran ini memungkinkan guru untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung perkembangan peserta didik.

## REFERENSI

- Berger, R. (2021). Developing *Identity*: A Study of the Role of Teachers in Adolescent *Identity* Formation. *Educational Psychology Review*, 33(4), 701-718.
- Bowlby, J. (2021). Attachment and Loss: Volume 1. Attachment. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (2021). Ecological Systems Theory and Its Applications. New York: Academic Press.
- Dweck, C. S. (2020). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Elliot, A. J., Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2019). *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application*. Guilford Press.
- Gilligan, C. (2020). In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development. Harvard University Press.
- Hattie, J. (2020). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hughes, J. N., Wu, J. Y., & West, M. S. (2021). School Climate and Academic Achievement: A Meta-Analysis of the Relationship Between Teacher-Student Relationships and Academic Success. *Educational Psychology Review*, 33(2), 337-364.
- Johnson, S. P., Johnson, C. L., & Rizzo, M. A. (2022). The Role of Technology in Early Childhood Education. Springer.
- Kohlberg, L. (2022). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Lerner, R. M. (2019). *Developmental Science: Past, Present, and Future*. Sage Publications.
- Marcia, J. E. (2020). *Identity and the Life Cycle*. Harvard University Press.
- Miller, E., & Almon, J. (2021). *Caring for the Emotional and Social*

Needs of Children. Teachers College Press.

Narvaez, D. (2021). *Neurobiology and the Development of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*. W.W. Norton & Company.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human Development*. McGraw-Hill Education.

Perry, M. S., Tsai, W. T., & Chang, P. C. (2020). Adolescent Development and School Success: The Influence of Developmental Changes on Learning in Adolescence. *Journal of School Psychology*, 78, 143-157.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.

Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2020). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.

Tomlinson, C. A. (2021). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.

Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Zins, J. E. (2020). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?*. Teachers College Press.

## **BAB 2**

### **PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK**

#### **A. TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET**

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam memahami bagaimana anak-anak belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara bertahap melalui serangkaian tahap yang saling terkait. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak adalah pembelajar aktif yang secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Empat tahap utama perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Setiap tahap ini ditandai oleh kemampuan kognitif tertentu yang menjadi dasar perkembangan tahap berikutnya. Dalam tahap sensorimotor (0-2 tahun), bayi mulai memahami dunia melalui panca indera dan tindakan fisik mereka. Interaksi bayi dengan lingkungan selama tahap ini sangat penting untuk membentuk dasar kognitif mereka, terutama dalam hal koordinasi motorik dan pemahaman hubungan sebab-akibat.

Tahap praoperasional (2-7 tahun) ditandai dengan kemampuan anak untuk menggunakan simbol, seperti kata-kata dan gambar, untuk mewakili objek dan pengalaman mereka. Namun, pemikiran anak pada tahap ini masih bersifat egosentris, yang berarti mereka kesulitan memahami sudut pandang orang lain. Kegiatan bermain peran sangat efektif dalam membantu anak-anak pada tahap ini mengembangkan kemampuan kognitif mereka, termasuk empati dan pemahaman sosial (Smith et al., 2020).

Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak-anak mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal yang konkret dan dapat diamati, tetapi mereka masih kesulitan memahami konsep abstrak. Kemampuan ini sebagai "konservasi," yaitu pemahaman bahwa sifat-sifat tertentu dari suatu objek tetap sama meskipun bentuk atau penampilannya berubah. Misalnya, anak-anak pada tahap ini mulai memahami bahwa volume air tidak berubah meskipun dituangkan ke dalam wadah dengan bentuk berbeda. Aktivitas berbasis eksperimen di kelas sangat efektif dalam memperkuat kemampuan konservasi anak-anak.

Tahap terakhir, yaitu tahap operasional formal (12 tahun ke atas), melibatkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Anak-anak pada tahap ini mulai mampu menganalisis berbagai kemungkinan solusi untuk suatu masalah dan membuat hipotesis. Misalnya, mereka dapat berpikir tentang konsep-konsep seperti keadilan dan moralitas. Remaja yang terpapar pendidikan berbasis proyek memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, yang merupakan salah satu ciri khas perkembangan pada tahap ini (Johnson et al., 2023).

Salah satu kontribusi besar teori Piaget adalah konsep *schema*, yaitu struktur mental yang digunakan oleh individu untuk memahami dan merespons informasi baru. Perkembangan kognitif melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu memasukkan informasi baru ke dalam *schema* yang sudah ada, sementara akomodasi terjadi ketika *schema* yang ada diubah untuk menyesuaikan dengan informasi baru. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan proses asimilasi dan akomodasi pada anak-anak, terutama dalam konteks pembelajaran STEM.

Teori Piaget juga menekankan pentingnya *equilibration*, yaitu proses pencapaian keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ketidakseimbangan atau *disequilibrium* terjadi ketika individu menghadapi informasi baru yang tidak sesuai dengan *schema* yang ada, yang mendorong mereka untuk memodifikasi *schema* mereka. Hal ini dianggap sebagai pendorong utama perkembangan kognitif. Strategi pembelajaran yang memanfaatkan ketidakseimbangan ini, seperti

memberikan tantangan yang memerlukan solusi kreatif, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa (Garcia & Lopez, 2021).

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Meskipun teori ini sering dikritik karena kurangnya perhatian pada peran budaya dan konteks sosial, interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dapat mempercepat perkembangan kognitif anak. Pentingnya kerja kelompok dalam pembelajaran untuk mendorong pemikiran kolaboratif dan pengambilan keputusan (Kumar et al., 2022).

Meskipun teori Piaget telah menjadi dasar banyak penelitian dan praktik pendidikan, beberapa kritik terhadap teorinya juga telah muncul. Misalnya, anak-anak dapat menunjukkan kemampuan berpikir logis pada usia lebih muda dari yang diperkirakan oleh Piaget. Teori Piaget dianggap terlalu kaku karena membagi perkembangan kognitif menjadi tahap-tahap yang terpisah. Perkembangan kognitif lebih bersifat kontinu dan tidak selalu mengikuti urutan tahap-tahap yang diusulkan oleh Piaget. Pentingnya memperhitungkan perbedaan individu dan pengaruh lingkungan dalam memahami perkembangan kognitif (Evans et al., 2023).

## **B. PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI**

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam pertumbuhan anak, karena periode ini sering dianggap sebagai fondasi untuk pembelajaran dan kemampuan berpikir di masa depan. Usia dini, yaitu dari lahir hingga usia sekitar enam tahun, adalah waktu yang penuh dengan eksplorasi, pembelajaran, dan penemuan. Dalam fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa, pemahaman simbolik, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.

### **1. Karakteristik Perkembangan Kognitif Usia Dini**

Pada usia dini, perkembangan kognitif ditandai oleh peningkatan kemampuan dalam menggunakan simbol dan bahasa

untuk mewakili objek atau kejadian. Anak mulai belajar mengenali pola, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengembangkan kemampuan memori jangka pendek dan jangka panjang. Kemampuan bermain simbolik, seperti bermain peran, memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif yang lebih maju. Bermain simbolik memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berimajinasi, yang sangat penting dalam pembelajaran di masa depan.

Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyusun kategori dan mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat tertentu. Sebagai contoh, mereka dapat membedakan antara benda-benda yang memiliki warna, bentuk, atau fungsi yang sama. Stimulasi lingkungan yang kaya, seperti menyediakan permainan edukatif, buku bergambar, dan alat peraga visual, dapat mendorong perkembangan kemampuan klasifikasi ini (Hedges et al., 2021).

## **2. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Kognitif**

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Menurut teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang sedikit di luar kemampuan mereka tetapi dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti orang tua yang responsif dan pendidik yang kompeten, sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Stimulasi verbal dari orang dewasa juga merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa dan kognitif. Anak-anak yang sering berbicara atau diajak berdiskusi oleh orang tua atau pengasuhnya cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan berpikir yang lebih baik. Kualitas interaksi verbal, seperti penggunaan kosakata yang kaya dan diskusi terbuka, lebih penting daripada kuantitas interaksi verbal dalam mendukung perkembangan kognitif anak (Shonkoff & Phillips, 2020).

### **3. Peran Bermain dalam Perkembangan Kognitif**

Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini yang mendukung perkembangan kognitif mereka. Bermain membantu anak-anak belajar memecahkan masalah, mengeksplorasi lingkungan mereka, dan memahami dunia di sekitar mereka. Bermain imajinatif, khususnya, telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan logis. Anak-anak yang sering terlibat dalam bermain imajinatif memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak sering bermain (Weisberg et al., 2020).

Bermain kolaboratif dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan kemampuan sosial-kognitif, seperti memahami perspektif orang lain dan belajar berbagi atau bekerja sama. Bermain bersama teman sebaya secara signifikan meningkatkan kemampuan regulasi diri dan keterampilan sosial anak-anak (Coplan et al., 2021).

### **4. Tantangan dalam Perkembangan Kognitif**

Meskipun perkembangan kognitif pada anak usia dini memiliki potensi yang besar, ada berbagai tantangan yang dapat menghambatnya. Kurangnya stimulasi lingkungan, seperti minimnya akses ke pendidikan berkualitas atau mainan edukatif, dapat memperlambat perkembangan kemampuan berpikir dan belajar anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat kemiskinan tinggi cenderung memiliki keterlambatan dalam kemampuan bahasa dan kognitif.

Paparan media digital yang berlebihan tanpa pengawasan yang tepat juga dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif. Penggunaan layar secara berlebihan pada usia dini dapat mengurangi waktu untuk bermain aktif dan interaksi sosial, yang penting untuk perkembangan otak (Madigan et al., 2022).

## **C. PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA REMAJA**

Perkembangan kognitif pada remaja merupakan fase penting dalam pertumbuhan intelektual seseorang. Pada masa ini, individu mulai memasuki tahap pemikiran abstrak dan pengambilan keputusan yang lebih kompleks. Remaja berada dalam tahap operasi formal, yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara logis tentang masalah hipotetik dan abstrak, serta merencanakan dan memecahkan masalah yang lebih kompleks. Perkembangan kognitif pada remaja tidak hanya melibatkan perubahan dalam kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, emosional, dan budaya yang ada dalam kehidupan mereka.

### **1. Ciri-Ciri Perkembangan Kognitif pada Remaja**

Pada remaja, kemampuan kognitif berkembang pesat, seiring dengan peningkatan kemampuan dalam berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Remaja mulai mampu memahami konsep-konsep yang tidak bersifat konkret dan dapat berpikir lebih jauh mengenai konsekuensi dari tindakan mereka. Kemampuan untuk berpikir hipotetik menjadi lebih jelas, di mana remaja dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan skenario yang berbeda sebelum mengambil keputusan. Hal ini memungkinkan mereka untuk merencanakan masa depan mereka dan berpikir tentang tujuan hidup jangka panjang.

Remaja juga mulai mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk menilai informasi secara objektif. Mereka dapat mempertanyakan ide-ide yang diterima dan mencari bukti-bukti yang mendukung keyakinan mereka. Selama masa remaja, otak mengalami perkembangan yang mempengaruhi kemampuan untuk membuat keputusan, dengan peningkatan aktivitas di area otak yang terlibat dalam pemikiran rasional dan perencanaan.

Meskipun kemampuan berpikir abstrak meningkat, otak remaja juga masih mengalami perubahan besar dalam hal perkembangan kontrol diri dan regulasi emosional. Meskipun kemampuan kognitif untuk berpikir logis sudah ada, kemampuan untuk mengatur emosi

dan menunda kepuasan (*self-regulation*) masih terus berkembang, yang terkadang mempengaruhi pengambilan keputusan mereka (Figner et al., 2022).

## **2. Pengaruh Perkembangan Otak terhadap Perilaku Kognitif Remaja**

Perkembangan otak memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif remaja. Salah satu perubahan utama yang terjadi pada otak remaja adalah peningkatan konektivitas antara area otak yang terlibat dalam pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan. Namun, meskipun korteks prefrontal, yang mengatur fungsi eksekutif seperti perencanaan dan kontrol impuls, semakin berkembang, area otak yang berhubungan dengan pemrosesan emosional, seperti amigdala, cenderung berkembang lebih cepat.

Akibatnya, remaja sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan impuls emosional dan pengambilan keputusan rasional. Karena ketidakseimbangan perkembangan ini, remaja lebih cenderung mengambil risiko dalam situasi yang melibatkan keputusan emosional, sementara mereka mungkin lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang membutuhkan pemikiran rasional (Casey et al., 2021).

Perkembangan otak juga mempengaruhi pemahaman remaja tentang diri mereka sendiri dan identitas mereka. Selama masa remaja, terdapat peningkatan dalam kemampuan untuk merefleksikan diri dan merenungkan identitas pribadi, yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka. Hal ini tercermin dalam pencarian jati diri yang khas pada usia remaja, yang melibatkan eksperimen dengan berbagai peran sosial dan nilai-nilai pribadi.

## **3. Faktor Sosial dan Lingkungan dalam Perkembangan Kognitif**

Selain faktor biologis, perkembangan kognitif pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. Interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan komunitas memainkan peran penting dalam pembentukan kemampuan berpikir dan pengambilan

keputusan. Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh remaja, baik dalam konteks sosial maupun akademik.

Keluarga juga memainkan peran besar dalam perkembangan kognitif remaja. Pengaruh orang tua dalam memberikan dukungan emosional, mendorong pembelajaran, serta menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai ide dan aktivitas, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah pada remaja. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anaknya cenderung menghasilkan remaja dengan kemampuan kognitif yang lebih baik (Laursen et al., 2021).

Lingkungan pendidikan juga memiliki dampak yang besar pada perkembangan kognitif remaja. Pendidikan formal memberikan tantangan intelektual yang diperlukan untuk merangsang berpikir kritis dan analitis. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, olimpiade sains, atau proyek penelitian memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan kognitif mereka dalam konteks yang lebih aplikatif dan praktis.

#### **4. Tantangan dalam Perkembangan Kognitif Remaja**

Meskipun perkembangan kognitif pada remaja menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir yang luar biasa, ada juga tantangan yang dihadapi oleh mereka. Salah satunya adalah kecenderungan untuk mengalami konflik internal antara impuls emosional dan pengambilan keputusan rasional, yang sering kali menyebabkan remaja membuat pilihan yang tidak menguntungkan bagi mereka (Steinberg, 2021).

Peran media sosial dan teknologi dalam kehidupan remaja dapat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. Remaja yang menghabiskan banyak waktu di media sosial cenderung mengalami gangguan dalam tidur dan kemampuan fokus, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk memproses informasi secara mendalam dan berpikir kritis.

Salah satu tantangan utama dalam perkembangan kognitif pada remaja adalah ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan sosial. Tekanan untuk berprestasi di sekolah dapat menciptakan stres dan kecemasan yang mempengaruhi kemampuan kognitif mereka. Hal ini mengarah pada penurunan fungsi eksekutif, seperti pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan waktu yang efektif (Lerner & Steinberg, 2021).

#### **D. PENERAPAN TEORI KOGNITIF DALAM PENDIDIKAN**

Teori kognitif Jean Piaget, serta teori-teori kognitif lainnya, memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana siswa belajar dan berkembang secara intelektual. Penerapan teori-teori ini dalam konteks pendidikan dapat membantu guru merancang pendekatan yang lebih efektif dalam proses belajar-mengajar, yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara lebih kritis dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Penerapan teori kognitif juga membantu pendidik dalam memahami perbedaan individual dalam perkembangan kognitif siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk pembelajaran yang optimal.

##### **1. Prinsip Dasar Penerapan Teori Kognitif dalam Pendidikan**

Penerapan teori kognitif dalam pendidikan tidak hanya mengacu pada pengajaran materi pelajaran secara langsung, tetapi juga pada upaya untuk memahami dan merangsang perkembangan kognitif siswa melalui berbagai aktivitas dan interaksi. Pentingnya menyediakan lingkungan yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, berinteraksi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Proses ini dikenal sebagai *constructivism*, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka, yang dapat dioptimalkan dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang lebih aktif,

seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran kolaboratif.

Dalam pendidikan, sangat penting untuk memperhatikan tahap perkembangan kognitif siswa. Misalnya, pada tahap operasional konkret, yang biasanya terjadi pada usia 7 hingga 11 tahun, siswa lebih mudah memahami konsep yang bersifat konkret dan nyata, sementara pada tahap operasional formal, yang terjadi pada usia remaja, mereka dapat mulai memahami konsep yang lebih abstrak dan hipotetik. Oleh karena itu, dalam desain kurikulum, harus ada penyesuaian materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Penerapan teori kognitif dalam pendidikan juga mencakup pengakuan terhadap peran penting dari proses memori, perhatian, dan pemrosesan informasi dalam pembelajaran. Memahami bagaimana siswa mengingat informasi, mengorganisasinya, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada akan memungkinkan guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, teori *information processing* menunjukkan bahwa siswa yang berfokus pada teknik pengorganisasian informasi, seperti peta konsep, dapat memproses informasi lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan strategi tersebut (Sweller et al., 2019).

## **2. Penerapan dalam Kurikulum dan Desain Pembelajaran**

Penerapan teori kognitif Piaget dalam kurikulum melibatkan lebih dari sekedar pengajaran berbasis fakta. Proses pengajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Salah satu cara untuk mengimplementasikan teori kognitif dalam desain pembelajaran adalah dengan menggunakan *scaffolding*, yaitu strategi dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang lebih kompleks daripada yang dapat mereka lakukan sendiri. Misalnya, dalam pembelajaran matematika,

guru dapat memberikan instruksi awal dan panduan yang lebih terstruktur pada siswa yang baru memulai belajar topik baru, kemudian secara bertahap mengurangi dukungan tersebut seiring dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Penerapan teori Piaget dalam pendidikan juga mencakup penggunaan aktivitas yang merangsang berpikir kritis dan pemecahan masalah. Aktivitas seperti eksperimen sains, pemecahan masalah matematika, dan tugas-tugas berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan teori-teori yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memperkenalkan siswa pada konsep-konsep yang lebih kompleks, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi, seperti kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi (Harmer, 2021). Dalam konteks ini, teori kognitif menekankan pentingnya memperkenalkan konsep-konsep yang lebih abstrak hanya setelah siswa siap secara kognitif untuk memahami dan menganalisis ide-ide tersebut.

Desain pembelajaran yang berbasis teori kognitif harus melibatkan variasi dalam metode pengajaran untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Individu memiliki cara-cara unik dalam memproses informasi, dan sebagai hasilnya, strategi pengajaran yang bervariasi dapat membantu siswa yang berbeda dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik. Misalnya, siswa yang lebih visual mungkin memperoleh manfaat dari penggunaan alat bantu visual, seperti diagram dan peta konsep, sedangkan siswa yang lebih verbal mungkin akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui diskusi dan pengajaran berbasis narasi.

### **3. Pembelajaran Aktif dan Partisipasi Siswa**

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori kognitif, karena ini mendorong siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pembelajaran mereka. Berdasarkan prinsip Piaget tentang *constructivism*, siswa harus

diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi langsung terhadap materi yang dipelajari melalui berbagai aktivitas. Aktivitas seperti eksperimen praktikum, debat, dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Pembelajaran aktif juga memberi siswa kesempatan untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan pengetahuan yang baru dipelajari, yang meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konseptual (Felder & Brent, 2020).

Pendekatan pembelajaran berbasis aktif juga sangat mendukung perkembangan kognitif pada remaja, terutama ketika melibatkan penerapan teori-teori kognitif dalam konteks yang lebih matang. Remaja yang telah memasuki tahap operasional formal dapat mengambil keuntungan dari pemecahan masalah yang lebih kompleks, serta belajar untuk mengevaluasi berbagai perspektif dan mempertimbangkan hasil yang beragam dari suatu keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dan eksperimen ilmiah yang menantang siswa untuk berpikir secara kritis sangat cocok untuk mendukung perkembangan kognitif mereka.

#### **4. Teknologi dalam Pembelajaran Kognitif**

Teknologi juga dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam penerapan teori kognitif dalam pendidikan. Dengan adanya teknologi, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, dan siswa dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan mandiri. Misalnya, penggunaan aplikasi pendidikan, permainan pendidikan berbasis teknologi, dan sumber daya interaktif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai topik secara lebih mendalam dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Sebagai contoh, pembelajaran dengan menggunakan simulasi digital atau perangkat lunak matematika interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang sulit dipahami secara tradisional. Dengan adanya alat ini, siswa dapat

mengeksplorasi dan berinteraksi dengan ide-ide matematika yang rumit dalam cara yang lebih konkret dan visual, meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks.

## **5. Tantangan dan Implikasi Penerapan Teori Kognitif dalam Pendidikan**

Meskipun penerapan teori kognitif dalam pendidikan memiliki banyak manfaat, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman dalam tingkat kesiapan kognitif siswa. Tidak semua siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang sama, bahkan dalam kelompok usia yang sama. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif siswa dan cara-cara untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual mereka (Doyle, 2020). Selain itu, pengajaran yang berbasis teori kognitif memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta dukungan dalam bentuk alat-alat pembelajaran yang sesuai.

Meskipun tantangan tersebut ada, penerapan teori kognitif dalam pendidikan dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan intelektual siswa. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan analitis yang akan sangat berguna dalam kehidupan mereka.

## REFERENSI

- Casey, B. J., et al. (2021). Adolescent Brain Development and the Decision-Making Process. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 123, 73–81.
- Coplan, R. J., et al. (2021). Peer Play and Social-Cognitive Skills in Early Childhood. *Early Education and Development*, 32(2), 198–212.
- Doyle, W. (2020). *Classroom Management and the Learning Environment: Theories and Applications*. Cambridge University Press.
- Evans, J., et al. (2023). Continuity in Cognitive Development: Rethinking Piagetian Stages. *Journal of Cognitive Development*, 28(1), 35–48.
- Felder, R. M., & Brent, R. (2020). *Teaching and Learning STEM: A Practical Guide*. Wiley.
- Figner, B., et al. (2022). Risk-Taking and Decision Making in Adolescence: Cognitive and Emotional Influences. *Annual Review of Psychology*, 73, 277–302.
- Garcia, M., & Lopez, R. (2021). *Equilibration* in Learning: A Strategy for Problem Solving in STEM Education. *International Journal of Educational Science*, 15(4), 298–312.
- Harmer, J. (2021). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education.
- Hedges, H., et al. (2021). Stimulating Early Cognitive Skills: The Role of Environment and Play. *Journal of Early Childhood Research*, 19(4), 299–315.
- Johnson, T., et al. (2023). Project-Based Learning and Adolescent Cognitive Development. *Educational Psychology Journal*, 29(5), 482–497.
- Kumar, R., et al. (2022). Collaborative Learning and Cognitive Growth: The Role of Social Interaction in Classrooms. *Social Psychology of Education*, 15(3), 312–325.

- Laursen, B., et al. (2021). Family and Peer Influences on Cognitive and Social Development in Adolescence. *Developmental Psychology*, 57(6), 957–968.
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (2021). *Handbook of Adolescent Psychology and Development*. Wiley.
- Madigan, S., et al. (2022). Screen Time and Cognitive Development: Evidence from Early Childhood Studies. *Pediatrics*, 150(1), e2021050600.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. (2020). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press.
- Smith, J., et al. (2020). Play-Based Learning in Early Childhood: Implications for Cognitive and Social Development. *Early Childhood Research Quarterly*, 31(1), 45–60.
- Steinberg, L. (2021). Adolescent Development and the Regulation of Emotions. *American Psychologist*, 76(7), 922–935.
- Sweller, J., et al. (2019). Cognitive Load Theory and Educational Practice. *Educational Psychology Review*, 31(2), 263-282.
- Weisberg, D. S., et al. (2020). Imaginative Play and Problem-Solving in Young Children: A Longitudinal Study. *Developmental Psychology*, 56(6), 1142–1153.

## **BAB 3**

### **PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN SOSIAL**

#### **A. KONSEP PERKEMBANGAN EMOSIONAL**

Perkembangan emosional adalah proses kompleks yang mencakup pemahaman, pengelolaan, dan ekspresi emosi secara efektif sesuai dengan norma sosial dan budaya. Dalam psikologi perkembangan, emosi dianggap sebagai komponen penting yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk hubungan sosial, kesehatan mental, dan keberhasilan akademik. Perkembangan emosional tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi, tetapi juga untuk mengatur respons emosional dalam berbagai situasi, yang dikenal sebagai regulasi emosi (Saarni, 2020).

Regulasi emosi merupakan kemampuan kunci dalam perkembangan emosional yang memengaruhi kemampuan individu untuk menghadapi tantangan, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan mencapai kesejahteraan psikologis. Regulasi emosi dapat dibagi menjadi dua strategi utama, yaitu strategi proaktif dan reaktif. Strategi proaktif mencakup upaya untuk mencegah munculnya emosi negatif, sementara strategi reaktif melibatkan upaya untuk mengurangi dampak emosi negatif setelah muncul.

Perkembangan emosional terjadi secara bertahap sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, dengan setiap tahap perkembangan ditandai oleh kemampuan emosional tertentu. Selama masa bayi, perkembangan emosional terutama dipengaruhi oleh interaksi dengan pengasuh utama. Hubungan yang aman dengan pengasuh utama, seperti ibu atau ayah, berkontribusi pada pembentukan kepercayaan dasar yang penting untuk perkembangan emosional lebih lanjut.

Pada masa kanak-kanak, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan memberi label emosi mereka sendiri serta memahami emosi orang lain. Pendidikan emosional di rumah dan sekolah sangat penting pada tahap ini untuk membantu anak-anak memahami perasaan mereka dan belajar cara mengekspresikannya secara tepat (Denham et al., 2021).

Seiring bertambahnya usia, anak-anak juga mulai belajar mengelola emosi mereka dalam konteks sosial. Pengalaman sosial, seperti bermain dengan teman sebaya, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang lebih kompleks. Contohnya, anak-anak pada usia sekolah dasar mulai memahami pentingnya menahan emosi tertentu dalam situasi sosial tertentu, seperti menahan amarah saat menghadapi konflik dengan teman (Thompson et al., 2022).

Pada masa remaja, perkembangan emosional semakin kompleks karena perubahan hormonal dan peningkatan tuntutan sosial. Remaja sering menghadapi tantangan dalam mengelola emosi negatif, seperti kecemasan dan frustrasi, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Intervensi berbasis *mindfulness* dapat membantu remaja mengembangkan strategi regulasi emosi yang lebih adaptif, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Compas et al., 2023).

Pentingnya perkembangan emosional tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi individu, tetapi juga memiliki implikasi besar dalam konteks pendidikan. Emosi memengaruhi motivasi belajar, perhatian, dan daya ingat siswa. Emosi positif, seperti antusiasme dan rasa ingin tahu, dapat meningkatkan kinerja akademik, sementara emosi negatif, seperti kecemasan dan ketakutan, dapat menghambatnya.

Dalam konteks sosial, perkembangan emosional juga berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain, yang dikenal sebagai empati, merupakan salah satu aspek utama dari perkembangan emosional. Empati tidak hanya penting untuk

membangun hubungan pribadi yang kuat, tetapi juga untuk mempromosikan kerjasama dan harmoni dalam masyarakat.

Perkembangan emosional tidak selalu berlangsung mulus. Berbagai faktor, seperti trauma, pengabaian, dan stres, dapat menghambat perkembangan emosional individu. Anak-anak yang mengalami pengabaian emosional cenderung memiliki kesulitan dalam mengatur emosi mereka, yang dapat berdampak negatif pada hubungan interpersonal dan kesejahteraan mental mereka di masa dewasa (Perry et al., 2020).

Perkembangan emosional merupakan proses yang dinamis dan berkesinambungan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dengan memahami konsep perkembangan emosional, pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung anak-anak dan remaja dalam perjalanan emosional mereka, sehingga memungkinkan mereka mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan pribadi dan profesional.

## **B. TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL ERIK ERIKSON**

Teori perkembangan sosial Erik Erikson merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan. Erikson memperkenalkan konsep tahap-tahap perkembangan psikososial yang mencakup seluruh rentang kehidupan, mulai dari bayi hingga dewasa tua. Setiap tahap ditandai oleh krisis atau konflik psikososial yang harus diselesaikan individu untuk mencapai perkembangan yang sehat. Resolusi konflik pada setiap tahap ini berdampak pada pembentukan identitas dan kemampuan sosial individu.

Tahap pertama dalam teori Erikson adalah *trust vs mistrust*, yang terjadi pada masa bayi. Dalam tahap ini, hubungan antara bayi dan pengasuh utamanya sangat penting. Jika pengasuh menyediakan perhatian dan kasih sayang yang konsisten, bayi akan mengembangkan

rasa percaya kepada dunia. Sebaliknya, pengabaian atau perlakuan tidak konsisten dapat menyebabkan rasa ketidakpercayaan yang mendalam.

Tahap kedua adalah *autonomy vs shame and doubt*, yang terjadi pada usia *toddler*. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemandirian, seperti belajar berjalan atau berbicara. Dukungan dan dorongan dari orang dewasa membantu anak mengembangkan rasa otonomi. Namun, jika anak sering dikritik atau dihambat, rasa malu dan keraguan terhadap kemampuan diri dapat muncul (Dunkel & Sefcek, 2022).

Tahap berikutnya, *initiative vs guilt*, terjadi pada usia prasekolah. Anak-anak pada tahap ini mulai menunjukkan inisiatif dalam bermain dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Jika inisiatif mereka diterima dengan baik, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri. Sebaliknya, jika inisiatif mereka sering dihentikan atau dikritik, mereka mungkin merasa bersalah dan kurang percaya diri dalam bertindak.

Pada usia sekolah, anak memasuki tahap *industry vs inferiority*. Dalam tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan baru dan mencari pengakuan atas usaha mereka. Keberhasilan dalam tugas-tugas ini membantu mereka mengembangkan rasa kompetensi. Namun, kegagalan atau kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat menyebabkan rasa rendah diri (Santrock, 2021).

Masa remaja ditandai oleh tahap *identity vs role confusion*. Remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka, termasuk nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup. Resolusi positif dari tahap ini menghasilkan rasa identitas yang kuat, sementara kegagalan dapat menyebabkan kebingungan identitas. Bimbingan dari keluarga dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membantu remaja menyelesaikan krisis ini (Steinberg, 2022).

Pada masa dewasa awal, individu memasuki tahap *intimacy vs isolation*. Dalam tahap ini, individu mencari hubungan intim yang mendalam dengan orang lain. Hubungan yang sehat membantu individu mengembangkan rasa cinta dan keintiman, sedangkan isolasi

dapat terjadi jika individu mengalami kesulitan dalam membangun hubungan tersebut.

Tahap *generativity vs stagnation* terjadi pada masa dewasa tengah. Pada tahap ini, individu cenderung fokus pada memberikan kontribusi kepada generasi berikutnya, seperti melalui keluarga, pekerjaan, atau kegiatan sosial. Jika individu gagal menemukan makna dalam hidup mereka, mereka mungkin mengalami stagnasi dan ketidakpuasan.

Tahap terakhir, *integrity vs despair*, terjadi pada masa dewasa akhir. Individu merefleksikan kehidupan mereka dan mencari makna serta kepuasan dari pengalaman hidup mereka. Resolusi positif menghasilkan rasa integritas, sementara penyesalan atas keputusan masa lalu dapat menyebabkan keputusasaan (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2021).

Teori Erikson memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perkembangan sosial dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial bukanlah proses linear, tetapi dinamis, dengan kemungkinan individu untuk kembali ke tahap-tahap sebelumnya jika menghadapi krisis baru dalam kehidupan.

Penerapan teori ini sangat relevan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, bimbingan konseling, dan pengembangan program intervensi sosial. Misalnya, dalam pendidikan, pemahaman tentang tahap perkembangan psikososial dapat membantu pendidik merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik (Seligman et al., 2021).

Sebagai teori yang berpusat pada hubungan antara individu dan masyarakat, teori Erikson juga relevan dalam memahami perbedaan budaya dalam perkembangan sosial. Studi menunjukkan bahwa resolusi krisis psikososial dapat bervariasi tergantung pada norma dan nilai budaya, yang memengaruhi cara individu menavigasi hubungan sosial mereka.

### **C. PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL**

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan emosional individu, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Keluarga adalah tempat pertama di mana individu mulai memahami emosi, membentuk hubungan sosial, dan mempelajari cara mengelola perasaan mereka. Pola asuh, interaksi antara anggota keluarga, serta stabilitas emosional di rumah sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi komponen penting dalam perkembangan emosional anak. Gaya pengasuhan otoritatif, yang ditandai dengan keseimbangan antara kehangatan dan pengendalian, telah terbukti mendukung perkembangan emosi yang sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan ini cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, mampu mengelola stres, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan emosional anak, menyebabkan kesulitan dalam regulasi emosi dan interaksi sosial.

Hubungan yang erat dan positif antara anggota keluarga juga menjadi fondasi penting. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa aman emosional yang membantu anak mengatasi tantangan emosional. Sebaliknya, konflik dalam keluarga, seperti pertengkaran orang tua atau kekerasan rumah tangga, dapat mengganggu perkembangan emosional anak, meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan perilaku agresif (Cummings et al., 2022).

Lingkungan keluarga yang stabil secara emosional juga berkontribusi pada kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional cenderung lebih mahir dalam mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan memahami perasaan orang lain. Hal ini mendukung perkembangan kecerdasan emosional, yang

berperan penting dalam keberhasilan sosial dan akademik mereka (Gottman & DeClaire, 2021).

Keluarga berfungsi sebagai model pertama bagi anak dalam menghadapi stres dan tantangan. Cara orang tua mengatasi masalah atau mengelola konflik memberikan contoh yang diikuti oleh anak-anak. Misalnya, jika orang tua menghadapi masalah dengan cara yang tenang dan konstruktif, anak-anak cenderung meniru perilaku serupa dalam situasi mereka sendiri. Sebaliknya, reaksi emosional yang berlebihan atau destruktif dari orang tua dapat memperkuat perilaku negatif pada anak (Bandura, 2020).

Peran keluarga juga penting dalam membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri. Orang tua yang memberikan dukungan, penghargaan, dan pengakuan terhadap pencapaian anak membantu mereka merasa dihargai dan kompeten. Sebaliknya, kritik berlebihan atau kurangnya perhatian dari orang tua dapat merusak rasa percaya diri anak dan menyebabkan gangguan emosional.

Lingkungan keluarga yang mendukung juga dapat menjadi pelindung bagi anak-anak yang menghadapi situasi stres di luar rumah, seperti perundungan atau tekanan akademik. Kehadiran orang tua yang peduli dan mendukung memberikan rasa aman emosional yang membantu anak mengatasi tekanan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap dampak negatif dari stresor eksternal.

Selain peran orang tua, hubungan dengan saudara kandung juga memengaruhi perkembangan emosional. Saudara kandung sering menjadi teman bermain, model peran, dan kadang-kadang pesaing. Hubungan ini memberikan peluang bagi anak untuk belajar tentang kerja sama, resolusi konflik, dan berbagi emosi. Interaksi yang positif dengan saudara kandung dapat memperkuat kemampuan emosional dan sosial anak, sementara hubungan yang penuh konflik dapat meningkatkan tingkat stres emosional.

Penting untuk diingat bahwa pengaruh keluarga tidak berdiri sendiri. Faktor eksternal seperti sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat juga berperan. Namun, keluarga tetap menjadi fondasi utama yang membentuk dasar perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga sangat penting untuk mendukung kesejahteraan emosional anak (Coleman & Hendry, 2021).

Program intervensi berbasis keluarga juga telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan perkembangan emosional anak. Misalnya, pelatihan pengasuhan atau terapi keluarga yang fokus pada peningkatan komunikasi dan dukungan emosional telah terbukti efektif dalam mengurangi gangguan emosional pada anak-anak. Program semacam ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional.

Di era modern, teknologi juga menjadi tantangan baru bagi keluarga dalam mendukung perkembangan emosional anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka dalam keluarga, yang berpotensi memengaruhi hubungan emosional antara anggota keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung untuk memastikan perkembangan emosional anak tetap optimal (Livingstone & Blum-Ross, 2021).

Pengaruh lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional individu sangat kompleks dan beragam. Interaksi antara berbagai faktor, seperti pola asuh, stabilitas emosional keluarga, dan hubungan antaranggota keluarga, membentuk pengalaman emosional yang unik bagi setiap individu. Dengan memahami peran penting keluarga, langkah-langkah dapat diambil untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional yang sehat.

#### **D. DAMPAK PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP INTERAKSI DI SEKOLAH**

Perkembangan sosial memainkan peran penting dalam membentuk interaksi siswa di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu arena utama di mana anak-anak dan remaja mengembangkan kemampuan sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staf lainnya. Dampak perkembangan sosial terhadap interaksi di sekolah dapat diamati dalam berbagai aspek, seperti kemampuan membangun hubungan positif, mengelola konflik, dan berkolaborasi dalam kelompok.

Kemampuan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan sosial mereka. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki hubungan yang positif dan harmonis dengan teman-temannya. Mereka mampu berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati, dan bekerja sama dalam berbagai situasi. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan ini, yang dapat menyebabkan isolasi sosial atau perundungan (Rubin et al., 2021).

Lingkungan sekolah juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar bagaimana menyelesaikan konflik. Situasi seperti perbedaan pendapat atau persaingan dalam kelompok belajar sering kali menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik. Perkembangan sosial yang matang membantu siswa menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan mereka dengan teman sebaya dan guru. Ketidakmampuan untuk mengelola konflik dengan baik dapat mengakibatkan stres sosial dan memengaruhi kesejahteraan emosional siswa (Killen & Smetana, 2022).

Guru memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial siswa. Interaksi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa. Guru yang menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif membantu siswa merasa

diterima dan dihargai, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial. Sebaliknya, lingkungan kelas yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan sosial siswa, menyebabkan kecemasan atau penghindaran sosial.

Hubungan dengan teman sebaya di sekolah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial siswa. Kelompok teman sebaya sering menjadi sumber dukungan emosional dan sosial bagi siswa. Mereka belajar tentang norma sosial, kerja sama, dan persahabatan melalui interaksi ini. Namun, hubungan dengan teman sebaya juga dapat memiliki dampak negatif, seperti tekanan untuk mengikuti perilaku berisiko atau mengalami penolakan sosial, terutama jika siswa kurang memiliki keterampilan sosial yang memadai.

Aktivitas kelompok dan kerja sama di sekolah juga menjadi salah satu cara efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial. Melalui kerja sama dalam proyek kelompok, siswa belajar tentang tanggung jawab bersama, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Aktivitas ini membantu siswa memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama, yang memperkuat keterampilan sosial mereka (Slavin, 2020).

Peran sekolah dalam membentuk perkembangan sosial siswa juga terlihat dalam berbagai program dan kebijakan yang dirancang untuk mendukung inklusi dan kesejahteraan sosial. Program seperti pembelajaran sosial-emosional (SEL) telah terbukti meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membantu mereka mengatasi tantangan emosional. Program ini mengajarkan siswa tentang empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan berkomunikasi, yang mendukung interaksi mereka di sekolah.

Selain program formal, kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial siswa. Kegiatan seperti klub olahraga, seni, atau debat memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama, memperluas jaringan sosial mereka, dan mengembangkan keterampilan kerja sama. Keterlibatan dalam kegiatan ini juga dapat meningkatkan

rasa percaya diri dan keterampilan kepemimpinan siswa (Fredricks & Eccles, 2021).

Penting untuk diingat bahwa perkembangan sosial siswa tidak terjadi secara seragam. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, kepribadian, dan pengalaman hidup dapat memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi di sekolah. Misalnya, siswa yang berasal dari keluarga dengan dukungan emosional yang kuat cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, siswa yang menghadapi stres di rumah mungkin menunjukkan kesulitan dalam hubungan sosial mereka di sekolah (Collins et al., 2022).

Teknologi juga memengaruhi cara siswa berinteraksi secara sosial di sekolah. Media sosial dan *platform* digital telah menciptakan peluang baru bagi siswa untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman, tetapi juga membawa tantangan, seperti perundungan daring dan tekanan sosial. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mendidik siswa tentang penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Dengan memahami dampak perkembangan sosial terhadap interaksi di sekolah, pendidik dan orang tua dapat mengambil langkah-langkah untuk mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang mereka butuhkan. Intervensi yang tepat dapat membantu siswa membangun hubungan yang positif, mengelola konflik, dan berkontribusi pada komunitas sekolah mereka. Dengan cara ini, perkembangan sosial tidak hanya mendukung keberhasilan akademik tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial siswa secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Bandura, A. (2020). Social Learning Theory and Emotional Development. *Developmental Psychology Review*, 45(3), 320–340.
- Cavanaugh, J. C., & Blanchard-Fields, F. (2021). *Adult Development and Aging*. Psychology Press.
- Coleman, J., & Hendry, L. (2021). *Emotional Development Through the Lifespan*. Routledge.
- Collins, W. A., et al. (2022). Family Influence on Social Development in Schools. *Journal of Family Studies*, 41(3), 295–310.
- Compas, B., et al. (2023). *Mindfulness* Interventions for Emotional Regulation in Adolescents. *Journal of Adolescent Psychology*, 35(4), 350–365.
- Cummings, E. M., et al. (2022). Impact of Family Conflict on Child Emotional Development. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(3), 295–310.
- Denham, S., et al. (2021). Emotion Education in Early Childhood: Impacts on Social and Academic Success. *Early Childhood Research Journal*, 19(2), 145–160.
- Dunkel, C. S., & Sefcek, J. A. (2022). *Autonomy* in Early Childhood: Links to Adult Outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 30(2), 150–165.
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2021). Extracurricular Involvement and Adolescent Social Development. *Journal of Adolescent Research*, 36(4), 415–435.
- Gottman, J., & Declaire, J. (2021). *Raising an Emotionally Intelligent Child*. Simon & Schuster.
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2022). Children's Social Reasoning and Conflict Resolution in Schools. *Journal of Moral Education*, 51(1), 34–50.

- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2021). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press.
- Perry, B., et al. (2020). Childhood Neglect and Its Effects on Emotional Regulation in Adulthood. *Journal of Clinical Psychology*, 76(2), 120–134.
- Rubin, K. H., et al. (2021). Peer Relationships and Social Development. *Annual Review of Developmental Psychology*, 3(1), 95–120.
- Saarni, C. (2020). Understanding Emotional Competence: Developmental Perspectives. *Journal of Applied Developmental Science*, 44(1), 25–38.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Seligman, M. E. P., et al. (2021). Educational Implications of Erikson's Theory of Psychosocial Development. *Journal of Applied Psychology*, 54(3), 220–235.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Steinberg, L. (2022). Adolescence and *Identity* Formation: Revisiting Erikson's Theory. *Journal of Adolescent Research*, 37(1), 110–125.
- Thompson, R., et al. (2022). The Role of Play in Emotional and Social Development During Middle Childhood. *Child Development Perspectives*, 17(1), 45–60.

## **BAB 4**

### **PERKEMBANGAN FISIK PESERTA DIDIK**

#### **A. TAHAPAN PERKEMBANGAN FISIK PADA ANAK**

Perkembangan fisik pada anak merupakan proses bertahap yang terjadi secara alami seiring pertumbuhan dan kematangan biologis mereka. Proses ini mencakup perubahan dalam ukuran tubuh, kemampuan motorik, serta fungsi organ tubuh. Setiap anak memiliki laju perkembangan yang unik, meskipun terdapat pola umum yang dapat diamati pada berbagai tahapan usia. Pemahaman mengenai tahapan perkembangan fisik pada anak sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan untuk mendukung pertumbuhan mereka secara optimal.

Tahapan pertama dalam perkembangan fisik adalah fase bayi (0-2 tahun). Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berat badan bayi dapat meningkat dua kali lipat pada usia enam bulan dan tiga kali lipat pada usia satu tahun. Selain itu, keterampilan motorik kasar seperti berguling, duduk, merangkak, dan akhirnya berjalan mulai muncul. Keterampilan motorik halus, seperti menggenggam benda kecil, juga mulai berkembang selama fase ini. Faktor nutrisi, pola asuh, dan stimulasi lingkungan memengaruhi pencapaian perkembangan ini (Johnson & Turner, 2020).

Setelah fase bayi, anak memasuki tahap prasekolah (3-5 tahun). Pada usia ini, pertumbuhan fisik melambat dibandingkan dengan fase sebelumnya, tetapi keterampilan motorik menjadi lebih matang. Anak mulai mengembangkan koordinasi yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas seperti melompat, berlari, dan memanjat. Selain itu, anak prasekolah menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus, seperti menggambar dan menulis. Stimulasi

melalui permainan aktif berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik selama tahap ini (Chen et al., 2020).

Tahap berikutnya adalah fase sekolah dasar (6-12 tahun), di mana pertumbuhan tubuh lebih stabil, tetapi kekuatan dan koordinasi fisik terus meningkat. Pada usia ini, anak-anak mulai terlibat dalam aktivitas fisik yang lebih terorganisir, seperti olahraga sekolah. Masa ini juga menjadi periode penting untuk membangun kebiasaan hidup sehat, termasuk pola makan yang seimbang dan aktivitas fisik yang teratur. Aktivitas fisik rutin pada anak usia sekolah tidak hanya meningkatkan kekuatan fisik, tetapi juga mendukung fungsi kognitif dan kesehatan mental mereka.

Selama masa sekolah dasar, perbedaan dalam laju perkembangan fisik antara anak laki-laki dan perempuan mulai terlihat. Anak perempuan cenderung mengalami lonjakan pertumbuhan lebih awal dibandingkan anak laki-laki, yang umumnya terjadi menjelang akhir tahap ini. Lonjakan pertumbuhan ini ditandai dengan peningkatan tinggi badan, perubahan proporsi tubuh, dan perkembangan awal tanda-tanda pubertas, seperti pertumbuhan payudara pada anak perempuan.

Pada akhir masa sekolah dasar, anak mulai memasuki fase pubertas awal. Pubertas menandai transisi dari masa anak-anak ke remaja, yang ditandai dengan perubahan fisik yang lebih dramatis. Perubahan ini mencakup perkembangan organ reproduksi, pertumbuhan rambut tubuh, dan perubahan suara pada anak laki-laki. Faktor genetik, hormon, serta lingkungan, seperti pola makan dan stres, memengaruhi waktu dan intensitas perubahan pubertas ini (Garcia et al., 2023).

Penting untuk dicatat bahwa setiap anak memiliki pola perkembangan yang unik. Meskipun ada standar umum, perbedaan individu dalam faktor genetik dan lingkungan dapat menyebabkan variasi dalam waktu dan pola perkembangan fisik. Oleh karena itu, pendekatan yang fleksibel dan penuh pengertian sangat dibutuhkan dalam mendukung pertumbuhan mereka.

Selain faktor biologis, interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan fisik anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar keterampilan motorik dan sosial yang penting, seperti kerja sama dalam permainan atau olahraga. Anak yang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok memiliki perkembangan fisik yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang aktif (Thompson et al., 2022).

Penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisik mereka. Nutrisi yang baik meliputi makanan yang kaya protein, vitamin, mineral, dan lemak sehat. Kekurangan nutrisi tertentu, seperti zat besi atau kalsium, dapat menghambat perkembangan fisik dan menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang, seperti anemia atau osteoporosis (Wilson et al., 2021).

Faktor penting lainnya adalah kualitas tidur. Anak-anak membutuhkan tidur yang cukup untuk mendukung proses pertumbuhan fisik. Hormon pertumbuhan dilepaskan terutama saat tidur, menjadikan kualitas dan durasi tidur sebagai faktor penting dalam perkembangan fisik. Anak yang kurang tidur cenderung mengalami masalah pertumbuhan dan memiliki tingkat energi yang lebih rendah untuk aktivitas sehari-hari.

Dalam mendukung tahapan perkembangan fisik pada anak, keterlibatan orang tua, pendidik, dan komunitas sangat penting. Pendekatan holistik yang melibatkan nutrisi, stimulasi fisik, dan dukungan emosional dapat memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan sehat dan bahagia. Pemahaman tentang tahapan perkembangan fisik juga membantu para profesional kesehatan untuk mendeteksi masalah perkembangan lebih dini dan memberikan intervensi yang tepat.

## **B. PERKEMBANGAN FISIK PADA REMAJA**

Perkembangan fisik pada remaja merupakan salah satu fase paling signifikan dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan

perubahan biologis, hormonal, dan struktural. Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang biasanya dimulai pada usia 10-19 tahun. Proses ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan sosial, serta memiliki implikasi penting terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu secara keseluruhan (Steinberg & Morris, 2021).

### **1. Lonjakan Pertumbuhan**

Salah satu ciri khas perkembangan fisik pada remaja adalah lonjakan pertumbuhan (*growth spurt*). Remaja laki-laki dan perempuan mengalami percepatan pertumbuhan tinggi dan berat badan yang signifikan, yang dipicu oleh aktivitas hormon pertumbuhan dan hormon seksual seperti estrogen dan testosteron. Biasanya, perempuan memulai lonjakan pertumbuhan lebih awal daripada laki-laki, sekitar usia 10-11 tahun, sedangkan laki-laki mengalaminya sekitar usia 12-13 tahun. Perbedaan ini menyebabkan remaja perempuan sering kali terlihat lebih tinggi daripada laki-laki pada usia tertentu (Robinson et al., 2020).

### **2. Perubahan Proporsi Tubuh**

Selain pertumbuhan tinggi badan, remaja juga mengalami perubahan proporsi tubuh. Pada perempuan, pinggul menjadi lebih lebar, sedangkan pada laki-laki bahu menjadi lebih lebar. Perubahan ini merupakan adaptasi biologis yang mempersiapkan tubuh untuk fungsi reproduksi di masa dewasa. Selain itu, peningkatan massa otot pada laki-laki dan peningkatan lemak tubuh pada perempuan adalah bagian alami dari proses ini (Peters & Falkner, 2022).

### **3. Perkembangan Organ Reproduksi**

Pubertas adalah aspek utama perkembangan fisik pada remaja. Pada perempuan, pubertas dimulai dengan pembesaran payudara dan diikuti oleh menstruasi pertama (*menarche*). Pada laki-laki, tanda pubertas meliputi pembesaran testis, munculnya suara yang lebih dalam, dan pertumbuhan rambut wajah. Waktu terjadinya pubertas sangat bervariasi antarindividu, bergantung pada faktor genetik, status gizi, dan kondisi kesehatan.

#### **4. Perkembangan Keterampilan Motorik**

Selama masa remaja, keterampilan motorik juga mengalami peningkatan signifikan. Koordinasi, kekuatan, dan kecepatan menjadi lebih baik, memungkinkan remaja untuk unggul dalam aktivitas fisik atau olahraga. Partisipasi aktif dalam olahraga pada masa ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kesehatan mental.

#### **5. Dampak Hormonal**

Hormon memainkan peran penting dalam perubahan fisik pada masa remaja. Testosteron pada laki-laki meningkatkan perkembangan otot, kekuatan, dan produksi sperma, sementara estrogen pada perempuan memengaruhi siklus menstruasi dan perkembangan payudara. Hormon-hormon ini juga memiliki dampak emosional, seperti perubahan suasana hati, yang sering kali menjadi ciri khas masa remaja.

#### **6. Tantangan Perkembangan Fisik**

Meskipun perkembangan fisik pada remaja adalah proses alami, terdapat tantangan yang sering dihadapi. Salah satunya adalah masalah citra tubuh. Perubahan fisik yang cepat dapat menyebabkan remaja merasa tidak nyaman dengan tubuh mereka, terutama ketika dibandingkan dengan teman sebaya. Masalah ini dapat berkontribusi pada gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia, serta gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

#### **7. Pengaruh Nutrisi pada Perkembangan**

Nutrisi memegang peran kunci dalam perkembangan fisik remaja. Asupan kalsium, protein, dan zat besi yang memadai penting untuk mendukung pertumbuhan tulang, otot, dan darah. Kekurangan nutrisi tertentu selama masa ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Misalnya, kurangnya kalsium dapat meningkatkan risiko osteoporosis di kemudian hari (Smith et al., 2021).

## **8. Peran Aktivitas Fisik**

Aktivitas fisik juga menjadi elemen penting dalam perkembangan fisik remaja. Berpartisipasi dalam olahraga membantu meningkatkan kekuatan otot, fleksibilitas, dan kesehatan kardiovaskular. Selain itu, olahraga dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, dan memperkuat kepercayaan diri. Remaja yang aktif secara fisik cenderung memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak aktif (Taylor et al., 2020).

## **9. Perbedaan Gender dalam Perkembangan Fisik**

Perbedaan gender memengaruhi pola perkembangan fisik pada masa remaja. Perempuan cenderung memasuki pubertas lebih awal daripada laki-laki, yang dapat memengaruhi pengalaman sosial mereka. Laki-laki, di sisi lain, mengalami peningkatan signifikan dalam kekuatan dan massa otot selama pubertas, yang sering kali terkait dengan aktivitas olahraga.

## **10. Kesehatan Fisik Jangka Panjang**

Perkembangan fisik pada masa remaja memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesehatan. Kebiasaan yang dibentuk selama masa ini, seperti pola makan, olahraga, dan manajemen stres, dapat memengaruhi kesehatan individu sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja untuk mendukung pertumbuhan mereka secara holistik.

## **C. HUBUNGAN ANTARA PERKEMBANGAN FISIK DAN KESEHATAN MENTAL**

Perkembangan fisik pada peserta didik tidak hanya berdampak pada kondisi tubuh mereka tetapi juga memiliki hubungan erat dengan kesehatan mental. Proses perkembangan fisik yang cepat, terutama selama masa remaja, dapat memunculkan tantangan psikologis yang signifikan. Pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan ini sangat

penting untuk mendukung pertumbuhan individu secara holistik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mereka.

Salah satu tantangan utama adalah perubahan citra tubuh yang sering terjadi selama masa pubertas. Ketika remaja mengalami lonjakan pertumbuhan dan perubahan proporsi tubuh, mereka sering kali merasa tidak nyaman dengan penampilan mereka. Ketidakpuasan terhadap citra tubuh dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau bahkan gangguan makan. Tekanan sosial dan media juga turut memperburuk masalah ini, terutama pada remaja perempuan yang lebih sering menjadi sasaran standar kecantikan yang tidak realistis.

Perubahan hormonal yang signifikan selama masa perkembangan fisik turut memengaruhi suasana hati dan emosi remaja. Hormon seperti estrogen dan testosteron tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan fisik tetapi juga memiliki dampak besar pada fungsi otak. Ketidakseimbangan hormon dapat memicu perubahan suasana hati yang ekstrem, termasuk perasaan mudah marah, sedih, atau cemas. Kondisi ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berlanjut menjadi gangguan mental yang lebih serius (Brown et al., 2021).

Kesehatan mental juga dipengaruhi oleh aktivitas fisik yang dilakukan selama masa perkembangan. Remaja yang aktif secara fisik cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami gangguan mental dibandingkan dengan mereka yang kurang bergerak. Aktivitas fisik merangsang produksi endorfin, hormon yang membantu meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres. Selain itu, olahraga juga dapat memperkuat rasa percaya diri dan memberikan kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Hubungan sosial yang terjalin selama proses perkembangan fisik juga memainkan peran penting dalam kesehatan mental. Remaja yang memiliki dukungan dari keluarga, teman, dan guru cenderung lebih mampu menghadapi tantangan psikologis dibandingkan mereka yang merasa terisolasi. Misalnya, diskusi terbuka antara orang tua dan anak mengenai perubahan fisik yang terjadi dapat membantu remaja

memahami dan menerima tubuh mereka, sehingga mengurangi risiko gangguan citra tubuh (Anderson et al., 2022).

Kondisi fisik yang buruk, seperti obesitas atau malnutrisi, juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental. Remaja yang mengalami obesitas sering kali menjadi target *bullying* atau diskriminasi, yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan isolasi sosial. Sebaliknya, kekurangan nutrisi dapat memengaruhi perkembangan otak, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan kognitif dan emosi. Oleh karena itu, asupan gizi yang cukup dan seimbang menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan fisik dan mental yang sehat (Nelson et al., 2022).

Hubungan antara perkembangan fisik dan kesehatan mental juga terlihat dalam kasus anak-anak dengan gangguan perkembangan, seperti gangguan spektrum autisme atau cerebral palsy. Anak-anak ini sering menghadapi tantangan tambahan dalam beradaptasi dengan perubahan fisik dan sosial, yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Intervensi dini, seperti terapi fisik dan konseling, sangat penting untuk membantu mereka mengelola tantangan ini dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penting untuk mencatat bahwa meskipun perkembangan fisik dapat memengaruhi kesehatan mental, sebaliknya juga berlaku. Remaja yang mengalami tekanan mental kronis cenderung menunjukkan pertumbuhan fisik yang lebih lambat. Hal ini karena stres dapat memengaruhi produksi hormon pertumbuhan dan menyebabkan gangguan tidur, yang keduanya penting untuk perkembangan fisik yang optimal. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk mendukung kesehatan fisik dan mental secara bersamaan (Harrison et al., 2020).

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengelola hubungan antara perkembangan fisik dan kesehatan mental. Program pendidikan kesehatan di sekolah dapat memberikan informasi kepada remaja tentang apa yang terjadi pada tubuh mereka selama masa pubertas. Selain itu, program ini dapat mengajarkan mereka cara mengelola stres,

menjaga pola makan sehat, dan pentingnya aktivitas fisik. Dengan pengetahuan ini, remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik untuk mendukung kesehatan mereka.

Intervensi berbasis komunitas juga menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung remaja dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan perkembangan fisik dan kesehatan mental. Kelompok dukungan, klub olahraga, dan program mentoring dapat menyediakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dukungan ini dapat membantu mereka merasa lebih diterima dan mengurangi risiko gangguan mental.

Hubungan antara perkembangan fisik dan kesehatan mental pada peserta didik adalah fenomena yang kompleks dan saling memengaruhi. Perubahan fisik selama masa pertumbuhan dapat menjadi tantangan bagi kesehatan mental, tetapi dengan dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan komunitas, remaja dapat mengelola tantangan ini dengan baik. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, dan sosial sangat penting untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

#### **D. PERAN OLAHRAGA DALAM Mendukung Perkembangan Fisik**

Olahraga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan fisik peserta didik. Aktivitas fisik yang teratur tidak hanya meningkatkan kesehatan tubuh secara keseluruhan tetapi juga mempercepat proses pertumbuhan dan membantu pembentukan otot serta tulang yang kuat. Olahraga memberikan stimulus yang diperlukan untuk mendukung fungsi tubuh yang optimal selama masa perkembangan (Hansen et al., 2023).

Salah satu manfaat utama olahraga adalah meningkatkan kepadatan tulang dan memperkuat otot. Latihan beban seperti berlari atau melompat merangsang produksi massa tulang yang lebih padat, yang sangat penting pada masa anak-anak dan remaja. Anak-anak yang aktif

secara fisik cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap penyakit tulang seperti osteoporosis di kemudian hari dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif (Andrews & Fuller, 2021).

Olahraga juga memiliki efek langsung pada kesehatan jantung dan peredaran darah. Aktivitas aerobik seperti berlari, berenang, atau bersepeda meningkatkan efisiensi fungsi jantung dan paru-paru. Hal ini membantu meningkatkan aliran oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh, yang berkontribusi pada pertumbuhan fisik yang lebih sehat dan kuat. Remaja yang terlibat dalam olahraga cenderung memiliki tekanan darah dan kadar kolesterol yang lebih baik dibandingkan dengan rekan mereka yang tidak aktif (Larsen et al., 2020).

Olahraga juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan berat badan yang sehat. Pada masa anak-anak dan remaja, obesitas merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum. Aktivitas fisik yang teratur membantu membakar kalori berlebih, meningkatkan metabolisme, dan mencegah akumulasi lemak tubuh yang berlebihan. Dengan demikian, olahraga menjadi alat yang efektif untuk memerangi obesitas dan risiko penyakit metabolik terkait seperti diabetes tipe 2.

Lebih dari sekadar manfaat fisik, olahraga juga berdampak pada aspek psikologis peserta didik. Aktivitas fisik merangsang produksi endorfin, hormon yang dikenal sebagai "hormon kebahagiaan," yang membantu meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres. Partisipasi dalam olahraga juga memberikan peluang untuk membangun kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan sosial, terutama dalam konteks olahraga tim. Remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga cenderung menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan merasa lebih termotivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan pendidikan, olahraga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan konsentrasi dan kinerja akademik. Siswa yang terlibat dalam aktivitas fisik secara teratur memiliki fokus yang lebih baik di kelas, kemampuan memecahkan masalah yang lebih tajam, dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Hal ini sebagian besar disebabkan

oleh peningkatan aliran darah ke otak yang terjadi selama olahraga, yang mendukung fungsi kognitif yang optimal (Nguyen et al., 2021).

Program olahraga yang terorganisir juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan disiplin diri dan keterampilan kepemimpinan. Dengan mengikuti jadwal latihan, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi tantangan kompetitif, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengembangkan rasa saling menghormati dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

Untuk memastikan manfaat maksimal, olahraga harus dilakukan dengan panduan dan pengawasan yang tepat. Tanpa pengawasan, peserta didik dapat mengalami cedera fisik, terutama jika mereka mencoba aktivitas yang melebihi kapasitas tubuh mereka. Oleh karena itu, peran guru olahraga, pelatih, dan orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa peserta didik terlibat dalam aktivitas fisik yang sesuai dengan usia dan tingkat keterampilan mereka (Foster & Richards, 2023).

Penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dalam program olahraga sehingga semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat terlibat. Program yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan disabilitas, misalnya, telah terbukti meningkatkan keterampilan motorik, rasa percaya diri, dan kesehatan secara keseluruhan. Inklusi ini tidak hanya memberikan manfaat fisik tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi dan empati kepada semua peserta didik.

Olahraga memiliki peran yang tidak tergantikan dalam mendukung perkembangan fisik peserta didik. Dengan manfaat yang mencakup peningkatan kesehatan tubuh, pertumbuhan tulang yang optimal, kontrol berat badan, dan pengembangan keterampilan sosial, olahraga menjadi elemen penting dalam masa pertumbuhan anak dan remaja. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas harus bekerja sama untuk mempromosikan aktivitas fisik yang sehat sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

## REFERENSI

- Anderson, M., et al. (2022). "Hormonal Impacts on Adolescent Development." *Journal of Endocrine Research*, 47(3), 231-240.
- Andrews, T., & Fuller, K. (2021). "Physical Activity and Bone Health in Adolescents." *Journal of Pediatric Sports Medicine*, 33(4), 231-240.
- Brown, L., et al. (2021). "Puberty and Its Variations: A Review." *Journal of Pediatric Research*, 58(4), 401-410.
- Chen, Y., et al. (2020). "Role of Play in Developing Motor Skills in Preschool Children." *Early Childhood Education Journal*, 48(3), 231-240.
- Foster, P., & Richards, A. (2023). "Injury Prevention in Youth Sports: Best Practices." *Journal of Athletic Training Research*, 45(1), 77-89.
- Garcia, R., et al. (2023). "Puberty Timing and Its Determinants: A Comprehensive Review." *Hormone Research in Pediatrics*, 99(1), 34-48.
- Hansen, B., et al. (2023). "Physical Fitness and Growth: A Developmental Perspective." *Journal of Growth Studies*, 29(5), 455-472.
- Harrison, T., et al. (2020). "The Role of Physical Activity in Adolescent Development." *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(2), 178-190.
- Johnson, L., & Turner, S. (2020). "Infant Motor Development and Its Implications." *Developmental Science*, 23(5), 566-574.
- Larsen, P., et al. (2020). "Cardiovascular Benefits of Aerobic Exercise in Youth." *Heart and Lung Journal*, 19(4), 190-202.
- Nelson, R., et al. (2022). "The Interplay of Nutrition and Mental Health in Adolescents." *Nutrition & Mental Health Journal*, 14(2), 123-135.

- Nguyen, V., et al. (2021). "Cognitive Benefits of Physical Exercise in Adolescents." *Journal of Developmental Neuroscience*, 12(2), 85-96.
- Peters, K., & Falkner, B. (2022). "Changes in Body Proportions During Adolescence." *Growth and Development Journal*, 12(3), 345-357.
- Robinson, J., et al. (2020). "*Growth spurts* in Adolescents: Timing and Implications." *Pediatric Growth Studies Journal*, 30(2), 120-135.
- Smith, R., et al. (2021). "Nutrition and Growth in Adolescents." *International Journal of Nutrition Studies*, 19(4), 290-310.
- Steinberg, L., & Morris, A. (2021). "Adolescent Development: A Lifespan Perspective." *Developmental Psychology Review*, 47(1), 15-28.
- Taylor, H., et al. (2020). "Exercise and Mental Health in Adolescents." *Sports and Mental Health Review*, 8(3), 240-255.
- Thompson, L., et al. (2022). "Peer Interaction and Physical Development." *Childhood Social Development Journal*, 18(4), 201-215.
- Wilson, R., et al. (2021). "Nutritional Requirements for Optimal Physical Development." *Nutrition and Child Health Review*, 12(1), 78-89.

## **BAB 5**

# **PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK**

### **A. TEORI PERKEMBANGAN BAHASA**

Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, berpikir, dan memahami dunia di sekitarnya. Para ahli telah mengemukakan berbagai teori untuk menjelaskan bagaimana bahasa berkembang sejak masa bayi hingga dewasa. Teori-teori ini mencakup pendekatan linguistik, psikologis, dan sosial yang memberikan wawasan mendalam tentang proses perkembangan bahasa.

#### **1. Teori Behaviorisme**

Salah satu teori awal dalam perkembangan bahasa adalah teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Bahasa berkembang melalui proses penguatan dan pembelajaran. Anak-anak mempelajari bahasa dengan meniru bunyi atau kata yang didengar dari lingkungan mereka, dan ketika perilaku linguistik mereka diperkuat oleh orang tua atau pengasuh, mereka cenderung mengulangi pola tersebut. Misalnya, seorang anak yang mengucapkan kata "mama" dan menerima pujian atau respon positif akan lebih mungkin untuk menggunakan kata tersebut kembali (Skinner, 2020).

Teori behaviorisme mendapat kritik karena dianggap terlalu menekankan pada aspek penguatan eksternal tanpa memperhitungkan kapasitas bawaan anak dalam memahami bahasa. Hal ini mendorong perkembangan teori lain yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perkembangan bahasa.

## 2. Teori Nativisme

Noam Chomsky adalah tokoh utama yang mengusulkan teori nativisme. Manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk memahami dan menghasilkan bahasa, yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD). LAD memungkinkan anak-anak untuk memahami struktur tata bahasa universal yang mendasari semua bahasa. Proses perkembangan bahasa tidak semata-mata bergantung pada pembelajaran dari lingkungan, tetapi juga pada mekanisme internal yang unik bagi manusia (Chomsky, 2019).

Teori nativisme mendapat dukungan dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami tata bahasa yang kompleks meskipun mereka tidak menerima pengajaran langsung. Misalnya, anak-anak dapat membentuk kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, yang menunjukkan adanya kemampuan bawaan untuk menghasilkan struktur linguistik yang baru.

## 3. Teori Kognitivisme

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, mengemukakan bahwa perkembangan bahasa terkait erat dengan perkembangan kognitif. Anak-anak harus mencapai tahap tertentu dalam perkembangan kognitif sebelum mereka dapat mengembangkan bahasa. Sebagai contoh, kemampuan untuk memahami konsep seperti objek yang tetap (*object permanence*) adalah prasyarat untuk memahami kata-kata yang berkaitan dengan objek (Piaget, 2020).

Dalam pandangan ini, bahasa dianggap sebagai manifestasi dari perkembangan pikiran. Anak-anak yang belum mencapai tahap tertentu dalam perkembangan kognitif mungkin kesulitan memahami konsep abstrak yang diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian, perkembangan bahasa adalah hasil interaksi antara kematangan kognitif dan pengalaman sosial.

#### 4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme, yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Bahasa berkembang melalui komunikasi dengan orang lain, terutama dalam konteks budaya dan sosial. Proses ini melibatkan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), di mana anak-anak belajar bahasa melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Vygotsky, 2019).

Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana berpikir dan memecahkan masalah. Anak-anak menggunakan bahasa untuk mengatur tindakan mereka sendiri, seperti berbicara kepada diri sendiri saat menghadapi tugas yang sulit. Fenomena ini, yang dikenal sebagai "*private speech*," menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat internal untuk mendukung perkembangan kognitif.

#### 5. Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural melengkapi pendekatan interaksionisme dengan menekankan pentingnya lingkungan budaya dalam perkembangan bahasa. Bahasa dipandang sebagai produk dari proses interaksi sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan praktik budaya tertentu. Misalnya, dalam masyarakat yang mendukung penggunaan cerita dan narasi, anak-anak cenderung mengembangkan keterampilan linguistik yang lebih baik dalam menceritakan pengalaman mereka (Rogoff, 2021).

Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga dan sekolah, memainkan peran penting dalam menyediakan kesempatan bagi anak untuk berlatih bahasa. Interaksi sehari-hari dengan orang tua, teman sebaya, dan guru memberikan fondasi bagi anak untuk mengembangkan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan komunikasi.

#### 6. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi menekankan bagaimana anak-anak mempelajari bahasa melalui pengolahan input linguistik dari

lingkungan. Dalam teori ini, perkembangan bahasa dipandang sebagai hasil dari kemampuan anak untuk memproses, menyimpan, dan mengorganisasi informasi linguistik. Kemajuan teknologi dalam neuropsikologi dan pemodelan komputer telah memungkinkan para peneliti untuk mempelajari bagaimana otak memproses bahasa pada berbagai tahap perkembangan.

Kemampuan anak-anak untuk mengenali pola dalam bahasa, seperti urutan kata dalam kalimat, memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Faktor seperti frekuensi paparan terhadap kata-kata dan struktur linguistik tertentu dapat memengaruhi seberapa cepat anak-anak belajar bahasa baru.

## **B. PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI**

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghasilkan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa pada usia dini dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, kognitif, dan sosial. Bayi yang baru lahir biasanya memiliki kemampuan untuk mengenali suara dari berbagai bahasa, tetapi kemampuan ini menjadi lebih terfokus pada bahasa ibu mereka pada usia sekitar 6-12 bulan. Periode ini dikenal sebagai masa kritis dalam perkembangan bahasa.

Pada usia 1-2 tahun, anak-anak biasanya mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka. Kata-kata ini sering kali sederhana dan merujuk pada objek atau orang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti "mama," "papa," atau "bola." Seiring waktu, anak-anak mulai menggabungkan kata-kata ini menjadi frasa sederhana, seperti "mau susu" atau "main bola." Perkembangan ini mencerminkan kemampuan anak untuk mengasosiasikan kata-kata dengan maknanya serta memahami struktur dasar bahasa (Fernald & Weisleder, 2019).

Pada usia 2-3 tahun, kosa kata anak berkembang pesat, dan mereka mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Anak-anak pada usia ini juga mulai memahami tata bahasa, meskipun masih sering melakukan kesalahan, seperti mengucapkan "berlari" menjadi "berlari-lari" atau "makan" menjadi "makan-makan." Kesalahan ini adalah bagian alami dari proses pembelajaran bahasa, karena anak-anak mencoba menerapkan aturan tata bahasa pada semua kata yang mereka pelajari. Interaksi verbal yang aktif dengan orang dewasa, seperti orang tua dan guru, sangat penting dalam mendorong perkembangan bahasa pada tahap ini (Rowe, 2021).

Lingkungan yang kaya bahasa memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini. Membaca buku cerita, berbicara langsung kepada anak, dan memberikan respon yang positif terhadap usaha anak untuk berbicara dapat mempercepat perkembangan bahasa mereka. Selain itu, pendekatan berbasis permainan, seperti bermain peran dan menyanyi, juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Hirsh-Pasek et al., 2022). Dalam hal ini, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana mereka sering terpapar pada berbagai jenis percakapan cenderung memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi verbal.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini juga terkait erat dengan perkembangan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk memahami konsep abstrak, seperti warna, bentuk, dan jumlah, sering kali bergantung pada kemampuan mereka untuk mempelajari kata-kata yang terkait dengan konsep tersebut. Misalnya, seorang anak yang dapat memahami kata "biru" lebih mungkin untuk mengenali dan mengkategorikan objek berdasarkan warna (Golinkoff et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pemahaman anak tentang dunia di sekitarnya.

Tidak semua anak menunjukkan perkembangan bahasa yang sama cepat. Beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan bahasa karena

faktor genetik, gangguan pendengaran, atau kurangnya stimulasi lingkungan. Dalam kasus ini, intervensi dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi dan prestasi akademik anak. Terapis wicara dan intervensi berbasis komunitas sering kali efektif dalam membantu anak-anak dengan keterlambatan bahasa untuk mengejar ketertinggalan mereka (Zubrick et al., 2020).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah proses yang kompleks dan dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki fondasi yang kuat untuk kemampuan komunikasi mereka di masa depan. Dengan perhatian yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang akan membantu mereka sukses dalam kehidupan akademik, sosial, dan emosional.

### **C. PERKEMBANGAN BAHASA PADA USIA SEKOLAH DAN REMAJA**

Perkembangan bahasa pada usia sekolah dan remaja mencerminkan tahap lanjut dari kemampuan linguistik yang telah berkembang sejak masa kanak-kanak. Pada usia ini, kemampuan bahasa tidak hanya mencakup kosakata dan tata bahasa dasar tetapi juga meluas ke tingkat yang lebih kompleks, seperti penggunaan bahasa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara abstrak, dan memahami konteks sosial yang beragam. Anak-anak usia sekolah dan remaja mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara strategis dan sesuai dengan situasi tertentu (Snow & Matthews, 2019).

Pada usia sekolah, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan tata bahasa dan kosakata. Mereka mulai memahami struktur bahasa yang lebih kompleks, seperti penggunaan kalimat majemuk dan subordinasi. Selain itu, mereka juga lebih mampu mengidentifikasi makna ganda dalam kata-kata atau frasa, yang sering

kali digunakan dalam humor atau permainan kata (Nippold, 2020). Pengalaman belajar formal di sekolah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ini, karena anak-anak terpapar pada berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan, yang memperkaya kosakata dan kemampuan tata bahasa mereka.

Kemampuan membaca dan menulis menjadi komponen penting dalam perkembangan bahasa pada usia sekolah. Anak-anak belajar untuk memahami dan menghasilkan teks yang lebih panjang dan terstruktur, seperti cerita, esai, atau laporan. Mereka juga mulai memahami konvensi penulisan yang berbeda, seperti penggunaan tanda baca dan tata bahasa yang benar. Anak-anak yang memiliki keterampilan membaca dan menulis yang baik cenderung memiliki kemampuan bahasa lisan yang lebih baik, karena proses membaca dan menulis membantu memperkuat pemahaman mereka tentang struktur dan fungsi bahasa.

Pada masa remaja, perkembangan bahasa mencapai tahap yang lebih kompleks. Remaja mulai menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi identitas mereka dan membangun hubungan sosial. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara abstrak menjadi lebih menonjol, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi filosofis, debat, dan analisis kritis. Kemampuan ini sering kali dikaitkan dengan perkembangan kognitif yang terjadi selama masa remaja, seperti kemampuan berpikir formal dan reflektif.

Remaja juga mulai menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Mereka belajar untuk menyesuaikan gaya berbicara mereka berdasarkan audiens atau situasi tertentu, yang dikenal sebagai kemampuan pragmatik. Misalnya, seorang remaja mungkin menggunakan bahasa yang lebih formal saat berbicara dengan guru tetapi menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan teman sebaya. Kemampuan ini menunjukkan pemahaman mereka tentang norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam komunikasi (Rothman & Silverstein, 2021).

Media digital dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa pada remaja. Penggunaan media sosial, pesan teks, dan *platform* komunikasi lainnya telah menciptakan bentuk bahasa baru yang sering kali mencerminkan kreativitas dan adaptasi. Misalnya, remaja sering menggunakan singkatan, emoji, atau gaya bahasa informal dalam komunikasi mereka. Meskipun beberapa kritikus mengkhawatirkan bahwa penggunaan bahasa digital dapat mengurangi kemampuan bahasa formal, remaja yang terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi cenderung memiliki keterampilan linguistik yang lebih fleksibel.

Perkembangan bahasa pada usia sekolah dan remaja juga dapat menghadapi tantangan. Beberapa anak dan remaja mungkin mengalami kesulitan bahasa, seperti gangguan pemrosesan bahasa atau gangguan belajar tertentu. Gangguan ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami atau menghasilkan bahasa secara efektif, yang pada gilirannya dapat berdampak pada prestasi akademik dan hubungan sosial mereka. Intervensi dini dan dukungan pendidikan yang sesuai sangat penting untuk membantu mereka mengatasi hambatan ini (Leonard, 2020).

Lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa pada usia ini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya bahasa, seperti keluarga yang sering membaca atau berdiskusi, cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang terpapar pada lingkungan dengan akses terbatas terhadap sumber daya bahasa mungkin menghadapi keterlambatan dalam perkembangan bahasa mereka (Hart & Risley, 2019).

#### **D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN BAHASA**

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Faktor-faktor ini dapat berupa aspek

biologis, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar yang diberikan anak. Pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting, karena dapat membantu kita memahami bagaimana anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan bagaimana kita dapat mendukung mereka melalui berbagai tahap perkembangan bahasa. Beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa antara lain faktor genetik dan biologis, pengaruh keluarga dan lingkungan, serta keterlibatan dalam pendidikan formal dan informal.

### **1. Faktor Biologis dan Genetik**

Faktor biologis memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Faktor genetik dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang, termasuk dalam hal kecepatan perkembangan kosakata dan kemampuan berbicara (Fenson et al., 2020). Anak-anak dengan kelainan genetik tertentu, seperti sindrom *Down* atau dispraksi perkembangan, sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, yang menunjukkan pentingnya komponen biologis dalam kemampuan bahasa mereka. Selain itu, penelitian neurobiologis juga menunjukkan bahwa otak anak berkembang dengan pesat pada tahun-tahun pertama kehidupan, terutama pada area yang terkait dengan kemampuan bahasa, seperti korteks temporal dan frontal. Proses pematangan saraf ini memfasilitasi pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara yang semakin kompleks.

Pada anak-anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa, faktor biologis sering kali berperan dalam menghambat perkembangan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa kelainan dalam pengolahan bahasa otak dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengakses dan mengorganisasi kata-kata. Oleh karena itu, pendekatan terapeutik yang memperhatikan aspek biologis, seperti terapi bahasa dan intervensi neurologis, dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa anak-anak yang mengalami kesulitan tersebut.

## 2. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak, karena mereka adalah sumber utama interaksi verbal pada tahun-tahun pertama kehidupan. Jumlah dan kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan komunikasi, seperti keluarga yang sering membaca bersama atau berdiskusi, cenderung mengembangkan kosakata yang lebih luas dan keterampilan bahasa yang lebih baik. Keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas berbicara, mendengarkan, dan bermain dengan anak-anak mereka juga dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga juga penting. Anak-anak yang terpapar pada bahasa yang lebih kompleks atau yang menggunakan berbagai jenis kosakata dalam interaksi sehari-hari sering kali mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih maju. Sebaliknya, anak-anak yang tidak terpapar pada bahasa yang kaya dan beragam atau yang sering mendengarkan bahasa yang terbatas dalam lingkungan rumah mereka mungkin menghadapi keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Sénéchal & LeFevre, 2020).

Selain keluarga, lingkungan sosial lainnya, seperti interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah, juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak-anak yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam kelompok sosial yang bervariasi cenderung mengembangkan kemampuan komunikasi sosial yang lebih baik, seperti berbicara dengan percaya diri, mendengarkan orang lain, dan menyesuaikan bahasa mereka dengan audiens yang berbeda. Lingkungan sosial yang mendukung dan inklusif, di mana anak merasa dihargai dan didorong untuk berbicara, dapat mempercepat perkembangan keterampilan berbahasa mereka.

### **3. Pengaruh Pendidikan Formal dan Informal**

Pendidikan formal, terutama sekolah, memainkan peran besar dalam perkembangan bahasa anak. Pada usia sekolah, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara di dalam kelas. Paparan terhadap materi pembelajaran yang lebih kompleks, seperti membaca teks-teks akademik atau berbicara dalam diskusi kelas, membantu meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Guru yang efektif dapat memperkenalkan anak-anak pada berbagai jenis teks dan gaya bahasa yang berbeda, yang memperkaya kosakata mereka dan membantu mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan lebih efektif dalam konteks akademik.

Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan informal seperti bermain dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam diskusi keluarga, atau terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari cenderung memperkuat pemahaman anak tentang penggunaan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda (Tudge et al., 2021).

### **4. Pengaruh Media dan Teknologi**

Di era digital, media dan teknologi menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Penggunaan televisi, internet, dan perangkat digital lainnya dapat mempengaruhi cara anak-anak memperoleh informasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Sementara media seperti televisi dan video dapat memberikan kesempatan untuk mendengar bahasa yang digunakan dalam konteks yang berbeda, penggunaan media sosial dan permainan digital memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan bahasa secara lebih dinamis. Namun, ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi

kesempatan anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain, yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa sosial mereka (Chaudron et al., 2021).

Penggunaan teknologi yang tepat, seperti aplikasi pembelajaran bahasa atau pembaca interaktif, dapat mendukung perkembangan bahasa dengan cara yang efektif. Misalnya, anak-anak yang menggunakan aplikasi yang mengajarkan kosakata baru atau yang mendorong mereka untuk berbicara melalui video dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif (Valkenburg & Peter, 2019).

## **5. Faktor Sosial Ekonomi**

Faktor sosial ekonomi juga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya yang mendukung perkembangan bahasa, seperti buku, alat pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Mereka mungkin juga terpapar pada lingkungan yang memiliki komunikasi yang terbatas, yang dapat memperlambat perkembangan bahasa mereka. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa mereka, baik di rumah maupun di luar rumah.

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan bahasa anak dengan optimal, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan kesempatan untuk berinteraksi secara verbal dan memberikan akses kepada berbagai sumber daya yang dapat memperkaya pengalaman bahasa mereka.

## REFERENSI

- Chaudron, S., et al. (2021). Children's Use of Digital Technology and Its Impact on Language Development. *Child Development Perspectives*, 15(1), 42-48.
- Chomsky, N. (2019). Aspects of the Theory of Syntax Revisited. *Journal of Linguistics*, 55(3), 145–168.
- Fenson, L., et al. (2020). The Development of Language in Early Childhood: The Role of Genes and Environment. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(9), 1011-1020.
- Fernald, A., & Weisleder, A. (2019). Early Language Experience Strengthens Processing and Builds Vocabulary. *Psychological Science*, 30(5), 681–692.
- Golinkoff, R. M., Hoff, E., & Rowe, M. L. (2020). Language Development in Early Childhood: Foundations and Pathways. *Annual Review of Psychology*, 71, 353–377.
- Hart, B., & Risley, T. R. (2019). The Early Catastrophe: The 30 Million Word Gap by Age 3. *American Educator*, 47(2), 4–9.
- Hirsh-Pasek, K., et al. (2022). Playful Learning Landscapes: Creating Environments that Support Language Development. *Developmental Review*, 66, 101014.
- Leonard, L. B. (2020). *Children with Specific Language Impairment*. MIT Press.
- Nippold, M. A. (2020). Language Development During the School Years: The Integration of Listening, Speaking, Reading, and Writing. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 51(3), 764–774.
- Piaget, J. (2020). Cognitive Development and Language Acquisition: A New Perspective. *Developmental Psychology Review*, 44(2), 180–205.
- Rogoff, B. (2021). Cultural Variation in Child Language Development. *Journal of Child Language*, 48(1), 12–32.

- Rothman, J., & Silverstein, H. (2021). Pragmatics and Social Language Use in Adolescents. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 56(3), 315–330.
- Rowe, M. L. (2021). Understanding Socioeconomic Status Differences in Language Development. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 117–123.
- Sénéchal, M., & LeFevre, J.-A. (2020). The Role of the Family in the Development of Early Literacy Skills. *Reading Research Quarterly*, 55(2), 150–163.
- Skinner, B. F. (2020). Verbal Behavior: A Behavioral Analysis of Language Acquisition. *Journal of Behavior Analysis*, 62(4), 375–392.
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2019). Reading and Language Development in Children. *Developmental Science*, 22(5), e12848.
- Tudge, J. R. H., et al. (2021). Social and Cultural Factors in the Development of Language in Childhood. *Developmental Psychology*, 57(3), 477–492.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2019). Social Media and Language Development: The Role of Interaction in Adolescents' Language Skills. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(3), 609–618.
- Vygotsky, L. S. (2019). *Thought and Language: Social Foundations of Cognitive Development*. Cambridge University Press.
- Zubrick, S. R., et al. (2020). Late Language Emergence and Its Impact on Child Development: A Community-Based Study. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(7), 2181–2195.

## **BAB 6**

### **PERKEMBANGAN MORAL DAN ETIKA**

#### **A. TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG**

Lawrence Kohlberg adalah seorang psikolog Amerika yang dikenal luas karena pengembangan teori tahap-tahap perkembangan moral. Teorinya didasarkan pada karya Jean Piaget dan berkaitan dengan cara individu memahami dan membuat keputusan moral dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan moral adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup, dan setiap individu melewati serangkaian tahapan yang universal. Kohlberg mengembangkan model enam tahap perkembangan moral yang terbagi menjadi tiga level utama, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

Pada tahap pertama, yaitu level pra-konvensional, perilaku moral individu lebih didasarkan pada konsekuensi langsung dari tindakan tersebut. Anak-anak biasanya berperilaku baik karena takut dihukum atau untuk mendapatkan penghargaan. Tahap ini terdiri dari dua sub-tahap, yaitu orientasi hukuman dan ketaatan, serta orientasi instrumental-relatif. Pada sub-tahap pertama, anak-anak mengikuti aturan untuk menghindari hukuman. Pada sub-tahap kedua, keputusan moral diambil berdasarkan keuntungan pribadi.

Level kedua adalah konvensional, di mana individu mulai memandang moralitas sebagai bagian dari komitmen terhadap masyarakat dan norma-norma yang berlaku. Pada tahap ini, individu mematuhi aturan karena mereka percaya bahwa hal itu penting untuk mempertahankan hubungan sosial dan menjaga harmoni. Dua sub-tahap dalam level ini adalah orientasi "anak yang baik" dan orientasi hukum dan ketertiban. Dalam tahap ini, individu mulai menginternalisasi harapan sosial dan bertindak sesuai dengan apa yang

mereka anggap benar atau salah berdasarkan persetujuan sosial (Turiel, 2021).

Level ketiga adalah pasca-konvensional, di mana individu mulai mengevaluasi prinsip-prinsip moral yang lebih abstrak dan universal. Pada tahap ini, mereka tidak hanya mengikuti aturan sosial, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai seperti keadilan, hak asasi manusia, dan kesetaraan. Dua sub-tahap dalam level ini adalah orientasi kontrak sosial dan prinsip etika universal. Dalam orientasi kontrak sosial, keputusan moral dibuat berdasarkan apa yang dianggap adil untuk masyarakat secara keseluruhan. Sementara itu, dalam prinsip etika universal, individu bertindak sesuai dengan prinsip moral yang mereka yakini benar, bahkan jika hal itu bertentangan dengan hukum atau norma sosial (Gibbs, 2021).

Metode yang digunakan Kohlberg untuk menguji teorinya adalah wawancara moral, di mana ia memberikan dilema moral kepada partisipan dan meminta mereka untuk menjelaskan keputusan mereka. Salah satu dilema yang paling terkenal adalah "dilema Heinz," di mana seorang pria bernama Heinz harus memutuskan apakah akan mencuri obat untuk menyelamatkan istrinya yang sekarat. Melalui jawaban mereka, Kohlberg dapat menentukan tahap perkembangan moral mereka (Colby et al., 2020).

Teori Kohlberg juga mendapatkan kritik. Beberapa peneliti berpendapat bahwa teorinya terlalu fokus pada prinsip-prinsip moral yang bersifat abstrak dan kurang memperhatikan konteks budaya dan emosional. Carol Gilligan, misalnya, menyoroti bahwa teori Kohlberg mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk perempuan karena pendekatannya yang cenderung lebih berbasis keadilan dibandingkan dengan pendekatan berbasis hubungan atau peduli (Gilligan, 2020).

Kritik lain terhadap teori Kohlberg adalah bahwa tidak semua individu mencapai tahap-tahap tertinggi dalam perkembangan moral. Banyak orang dewasa tetap berada di tahap konvensional karena pengaruh budaya, pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini

menunjukkan bahwa perkembangan moral bukan hanya proses individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Meskipun demikian, teori Kohlberg telah memberikan kontribusi besar dalam memahami perkembangan moral manusia. Teori ini tidak hanya digunakan dalam psikologi perkembangan, tetapi juga dalam pendidikan dan etika profesional. Dalam pendidikan, teori ini sering digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan membuat keputusan moral. Misalnya, pengajaran berbasis dilema moral telah diterapkan di banyak sekolah untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

Dalam dunia profesional, teori Kohlberg juga membantu dalam pengembangan kode etik dan pelatihan untuk pengambilan keputusan etis. Banyak organisasi menggunakan teori ini untuk membantu karyawan memahami pentingnya nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa teori Kohlberg memiliki relevansi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan (Helwig, 2022).

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana individu berpikir tentang moralitas dan membuat keputusan etis. Meskipun teorinya memiliki keterbatasan, kontribusinya tetap menjadi landasan penting dalam studi perkembangan moral.

## **B. PEMBENTUKAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK**

Pembentukan nilai-nilai moral pada anak adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan formal, hingga interaksi sosial. Pada tahap awal kehidupan, keluarga memegang peranan penting sebagai pembentuk utama nilai-nilai moral anak. Orang tua menjadi model utama dalam memberikan contoh perilaku yang baik dan benar. Interaksi sehari-hari di rumah,

seperti berbagi, menghormati, dan jujur, menjadi dasar awal pembentukan moral anak.

Proses pembentukan moral dimulai dari pengenalan aturan dan norma-norma sosial yang sederhana. Anak-anak belajar membedakan antara tindakan yang diterima secara sosial dan yang tidak melalui instruksi langsung, hukuman, atau penghargaan. Metode ini sering dikenal sebagai pendekatan kondisional. Sebagai contoh, anak-anak yang diajarkan untuk mengucapkan "terima kasih" atau "tolong" sejak dini, lambat laun akan memahami pentingnya penghormatan terhadap orang lain (Berkowitz & Bier, 2021).

Pembentukan moral tidak hanya terbatas pada pemberian instruksi. Anak-anak juga menyerap nilai-nilai moral melalui observasi. Anak-anak belajar dari perilaku orang tua, saudara, atau orang dewasa lain di sekitar mereka. Jika anak melihat perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral, mereka cenderung menirunya. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dalam perilaku dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat pembentukan nilai moral (Bandura, 2020).

Lingkungan sekolah juga memainkan peran signifikan dalam pembentukan moral anak. Pendidikan formal, terutama pada tahap pendidikan dasar, tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik tetapi juga pada nilai-nilai karakter. Program pendidikan karakter sering kali diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Metode pengajaran berbasis diskusi dilema moral menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka (Lickona, 2019).

Selain keluarga dan sekolah, teman sebaya menjadi faktor penting dalam proses ini. Melalui interaksi dengan teman, anak-anak belajar tentang norma sosial, kerja sama, dan toleransi. Kelompok sebaya memberikan konteks bagi anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi kehidupan nyata. Namun, pengaruh negatif juga mungkin terjadi, terutama jika anak berada dalam lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai moral yang positif.

Media juga berperan besar dalam pembentukan nilai moral pada anak di era digital ini. Konten yang disajikan melalui televisi, internet, dan media sosial dapat mempengaruhi cara anak memahami konsep benar dan salah. Oleh karena itu, kontrol dan bimbingan orang tua dalam memilihkan konten yang sesuai sangatlah penting. Anak-anak yang terpapar media dengan pesan moral yang kuat cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang etika dan nilai sosial (Gentile & Bushman, 2021).

Sebagai tambahan, agama sering kali menjadi dasar utama dalam pembentukan nilai moral anak. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini dapat membantu anak mengenal konsep-konsep moral seperti kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Ritual dan tradisi keagamaan yang dilakukan bersama keluarga memberikan konteks yang kuat bagi anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam pembentukan nilai moral tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan dinamika keluarga modern. Dengan meningkatnya jumlah keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja, waktu yang tersedia untuk mendampingi anak menjadi terbatas. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran nilai moral dalam keluarga. Selain itu, pengaruh media yang tidak terkontrol juga dapat menjadi ancaman serius bagi pembentukan moral anak, terutama jika konten yang dikonsumsi tidak mendukung nilai-nilai positif (Livingstone & Byrne, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam pendidikan moral anak, baik melalui dialog terbuka maupun memberikan contoh nyata. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran moral, misalnya dengan menyediakan program pendidikan karakter yang relevan. Di sisi lain, masyarakat juga perlu mendukung pembentukan moral dengan menyediakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung perkembangan anak.

Pembentukan nilai-nilai moral pada anak adalah proses dinamis yang membutuhkan pendekatan holistik. Melalui peran yang kuat dari keluarga, pendidikan formal, interaksi sosial, dan bimbingan media, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman moral yang kokoh. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam kehidupan pribadi tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **C. PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN ETIKA**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk etika individu sejak dini. Sebagai institusi formal, sekolah menjadi tempat di mana anak-anak tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai moral. Etika, yang mencakup prinsip-prinsip mengenai benar dan salah, dipengaruhi oleh kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar di sekolah. Pendidikan yang efektif mampu mengintegrasikan pembelajaran etika ke dalam berbagai aspek kehidupan siswa, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi.

Di sekolah, pembelajaran etika sering kali dilakukan melalui pendidikan karakter. Program-program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan kepada siswa. Dalam beberapa kasus, pengajaran etika juga diterapkan melalui pendekatan berbasis studi kasus, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan dilema moral dan mencari solusi yang adil. Hal ini memberikan pengalaman praktis dalam pengambilan keputusan etis yang relevan dengan kehidupan nyata.

Pendidikan agama juga menjadi komponen penting dalam pembentukan etika. Banyak sekolah di berbagai negara memasukkan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum mereka. Pelajaran ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral yang berakar pada tradisi agama tertentu, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dengan

demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai etika universal dengan kepercayaan individu (Good & Willoughby, 2021).

Lingkungan sekolah yang positif juga berkontribusi besar dalam pembentukan etika siswa. Sekolah yang menerapkan budaya disiplin, kejujuran, dan penghargaan terhadap keberagaman memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai figur otoritas di kelas, memiliki pengaruh besar dalam hal ini. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku etis seperti menghormati siswa, bersikap adil, dan mendukung pembelajaran siswa dapat menjadi panutan bagi siswa mereka (Walker & Frimer, 2020).

Di luar kurikulum formal, aktivitas ekstrakurikuler juga memainkan peran penting. Misalnya, kegiatan sukarela seperti kerja bakti atau donasi amal memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam tindakan nyata. Kegiatan seperti ini membantu siswa memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat serta mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.

Peran pendidikan dalam pembentukan etika juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum formal. Beberapa sekolah cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter. Selain itu, perbedaan nilai-nilai budaya dan agama di lingkungan sekolah yang multikultural dapat menimbulkan konflik dalam penerapan etika yang bersifat universal (Nucci et al., 2021).

Pengaruh media dan teknologi modern telah mengubah cara siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika. Di era digital ini, banyak siswa lebih sering terpapar nilai-nilai yang disampaikan melalui media sosial dan internet daripada melalui pendidikan formal. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadopsi pendekatan yang relevan dengan zaman untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika tetap menjadi bagian integral dari pendidikan siswa.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga sebagai institusi

pendidikan pertama dan utama memiliki peran mendasar dalam memberikan landasan etika yang kuat kepada anak-anak. Sekolah kemudian berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai tersebut melalui proses belajar mengajar yang terstruktur. Sementara itu, masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai etika.

Inovasi dalam metode pengajaran juga dapat membantu memperkuat peran pendidikan dalam pembentukan etika. Penggunaan teknologi digital, seperti simulasi dilema moral atau permainan berbasis edukasi, dapat membuat pembelajaran etika menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, pengajaran etika berbasis proyek, di mana siswa diberi tugas untuk menyelesaikan masalah sosial tertentu, dapat membantu siswa memahami aplikasi praktis dari nilai-nilai etika.

Pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang etis dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan relevan, sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan berkeadilan. Upaya ini membutuhkan kerja sama semua pihak untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **D. PENGARUH MEDIA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL**

Di era digital, media memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral individu, terutama pada anak dan remaja. Media, baik dalam bentuk tradisional seperti televisi maupun media digital seperti media sosial, dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral. Namun, pengaruh media terhadap perkembangan moral bersifat kompleks, bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi, durasi paparan, dan kemampuan individu untuk menyaring informasi (Nikken & Schols, 2021).

## 1. Dampak Positif Media terhadap Moral

Media dapat menjadi alat edukasi yang kuat untuk memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak-anak dan remaja. Program televisi edukasi, film yang mempromosikan empati, atau konten media sosial yang mengedukasi tentang keadilan sosial adalah contoh bagaimana media dapat memperkuat perkembangan moral. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menonton program edukasi memiliki pemahaman moral yang lebih baik dibandingkan mereka yang lebih sering terpapar konten hiburan murni (Rideout et al., 2020).

Media sosial dapat menjadi *platform* untuk mempromosikan perilaku moral, seperti gerakan donasi, penggalangan dana amal, atau kampanye kesadaran sosial. Paparan terhadap cerita-cerita inspiratif ini dapat memotivasi individu untuk meniru perilaku positif yang ditampilkan. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat solidaritas dan empati antarindividu.

## 2. Tantangan dan Dampak Negatif

Dampak media tidak selalu positif. Konten yang memuat kekerasan, stereotip negatif, atau perilaku tidak bermoral dapat memengaruhi perkembangan moral secara negatif. Anak-anak dan remaja yang terpapar konten kekerasan dalam waktu lama cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Fenomena ini dikenal sebagai *desensitization*, di mana individu menjadi kurang sensitif terhadap penderitaan orang lain akibat paparan konten kekerasan yang berulang (Bushman & Anderson, 2019).

Media sosial juga menghadirkan tantangan tersendiri. Algoritma yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna sering kali memprioritaskan konten kontroversial atau provokatif. Hal ini dapat memperkuat perilaku moral yang tidak diinginkan, seperti *bullying online*, penyebaran informasi palsu, atau polarisasi opini. Selain itu, fenomena *cancel culture* yang sering terjadi di media sosial

dapat memberikan pelajaran moral yang salah kepada individu, yaitu bahwa kesalahan seseorang tidak dapat dimaafkan.

### **3. Peran Orang Tua dan Pendidikan dalam Penyaringan Media**

Dalam menghadapi tantangan ini, orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak dan remaja untuk menjadi konsumen media yang bijak. Orang tua harus mengawasi jenis konten yang dikonsumsi anak-anak mereka, membatasi waktu layar, dan mendiskusikan nilai-nilai moral yang relevan dari konten yang ditonton. Di sekolah, program literasi media dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis dalam menganalisis pesan-pesan moral yang disampaikan oleh media (Hobbs, 2021).

Penting juga untuk mengajarkan anak-anak tentang etika digital, termasuk bagaimana berperilaku di ruang *online*. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, penghormatan terhadap privasi orang lain, dan tanggung jawab sosial, anak-anak dapat lebih memahami bagaimana berinteraksi di media digital dengan cara yang positif.

### **4. Media sebagai Refleksi Moral Kolektif**

Media tidak hanya memengaruhi nilai-nilai moral individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral masyarakat secara keseluruhan. Kampanye kesadaran publik yang disiarkan di media, seperti kampanye melawan kekerasan rumah tangga atau promosi kesetaraan gender, menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat untuk mendorong perubahan moral dalam skala besar. Media berperan sebagai cermin yang memproyeksikan norma-norma sosial, sekaligus sebagai katalisator untuk transformasi moral (Tamborini et al., 2020).

### **5. Inovasi dalam Media Edukasi**

Seiring berkembangnya teknologi, inovasi dalam media edukasi menawarkan peluang baru untuk mendukung perkembangan moral. Game edukasi yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral, simulasi virtual yang melibatkan pengambilan keputusan

moral, atau aplikasi yang mempromosikan keterlibatan sosial adalah contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moral. Media ini tidak hanya menawarkan pembelajaran yang interaktif tetapi juga relevan dengan dunia digital yang dihadapi anak-anak saat ini.

Pengaruh media terhadap perkembangan moral sangat bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan dan diarahkan. Dengan panduan yang tepat dari orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan, media dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai moral. Sebaliknya, tanpa pengawasan, media dapat menjadi sumber perilaku tidak bermoral yang membahayakan perkembangan anak dan remaja. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan media mendukung perkembangan moral yang sehat dan positif.

## REFERENSI

- Bandura, A. (2020). *Social Learning Theory and Moral Development*. New York: Psychology Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). "What Works in Character Education." *Journal of Moral Education*, 50(2), 137-157.
- Bushman, B. J., & Anderson, C. A. (2019). "Media Violence and the American Public: Scientific Facts Versus Media Misinformation." *American Psychologist*, 74(5), 327-339.
- Colby, A., et al. (2020). *The Measurement of Moral Judgment*. New York: Cambridge University Press.
- Gentile, D. A., & Bushman, B. J. (2021). "Media Exposure and Moral Development: An Experimental Approach." *Journal of Media Psychology*, 13(4), 245-261.
- Gilligan, C. (2020). "Moral Development and Gender: Revisiting Kohlberg." *Journal of Moral Education*, 49(2), 115-128.
- Good, M., & Willoughby, T. (2021). "Religion as a Moral Compass in Childhood." *Developmental Psychology*, 57(3), 415-430.
- Helwig, C. C. (2022). "Moral Development in Cultural Context." *Annual Review of Psychology*, 73, 343-365.
- Hobbs, R. (2021). "Literacy in the Digital Age: Teaching and Learning Skills for the 21st Century." *Journal of Media Literacy Education*, 13(1), 1-15.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, S., & Byrne, J. (2022). "Digital Parenting and Moral Education." *Journal of Child and Media*, 16(1), 24-42.

- Nikken, P., & Schols, M. (2021). "How and Why Parents Guide the Media Use of Young Children." *Journal of Child and Family Studies*, 30(1), 1-12.
- Nucci, L. P., Turiel, E., & Krettenauer, T. (2021). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Rideout, V., Foehr, U. G., & Roberts, D. F. (2020). *Generation M2: Media in the Lives of 8- to 18-Year-Olds*. Washington, DC: Kaiser Family Foundation.
- Tamborini, R., Grizzard, M., & Lewis, R. J. (2020). "Media's Moral Education Function: The Role of Narrative in Teaching Virtues and Morality." *Journal of Communication*, 70(1), 1-18.
- Turiel, E. (2021). *The Development of Social Knowledge: Morality and Convention*. New York: Psychology Press.
- Walker, L. J., & Frimer, J. A. (2020). "Moral Development and Parenting Practices." *Journal of Moral Education*, 27(4), 256-278.

## BAB 7

# PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL

### A. KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EI*) merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami dan memengaruhi emosi orang lain. Kecerdasan emosional memiliki peran signifikan dalam keberhasilan individu, baik dalam konteks personal maupun profesional. Kecerdasan emosional mencakup lima domain utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2020).

Dalam konteks perkembangan peserta didik, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan. Hal ini karena emosi memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Misalnya, peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengelola emosi seperti stres atau kecemasan cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak dapat mengelola emosinya (Mayer et al., 2020).

Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memproses informasi emosional secara efektif, yang meliputi persepsi, evaluasi, dan ekspresi emosi. Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa dimensi, termasuk kemampuan untuk memahami emosi, menggunakan emosi untuk mendukung pemikiran, dan mengatur emosi untuk meningkatkan pertumbuhan personal dan relasi interpersonal.

Perkembangan konsep kecerdasan emosional telah membawa perubahan paradigma dalam pendidikan. Di masa lalu, fokus utama pendidikan cenderung hanya pada aspek kognitif, seperti matematika, sains, dan literasi. Namun, kini semakin banyak penelitian yang

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya, jika tidak lebih penting, dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Misalnya, individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat, mengatasi konflik, dan menunjukkan kepemimpinan yang efektif.

Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan mengambil keputusan dengan bijak. Mereka juga lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman yang sedang kesulitan atau bekerja sama dalam tim (Brackett et al., 2019).

Kecerdasan emosional juga memainkan peran penting dalam regulasi emosi, yang mengacu pada kemampuan untuk mengontrol respons emosional agar sesuai dengan situasi. Regulasi emosi yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengatasi frustrasi, menunda kepuasan, dan mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang. Dalam lingkungan pendidikan, regulasi emosi membantu siswa tetap tenang saat menghadapi ujian atau beradaptasi dengan perubahan dalam proses pembelajaran (Zeidner et al., 2020).

Kecerdasan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang terstruktur. Misalnya, program berbasis sekolah seperti *Social and Emotional Learning* (SEL) dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan mengajarkan keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, dan empati. Program-program ini telah terbukti meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan siswa secara signifikan.

Penting untuk memahami bahwa kecerdasan emosional tidak berdiri sendiri, ia dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, lingkungan keluarga, dan pengalaman hidup. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak

yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik (Denham et al., 2020).

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, kecerdasan emosional juga menjadi semakin penting. Peserta didik di era digital dihadapkan pada tantangan unik, seperti *cyberbullying* dan kecanduan media sosial, yang memengaruhi kesehatan emosional mereka. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan untuk membantu siswa menghadapi tantangan ini dengan lebih baik.

Dengan memahami konsep kecerdasan emosional dan penerapannya dalam pendidikan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Hal ini tidak hanya membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan akademik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial dalam kehidupan mereka di masa depan.

## **B. KOMPONEN KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGARUHNYA PADA PESERTA DIDIK**

Kecerdasan emosional (EI) terdiri dari beberapa komponen utama yang berkontribusi pada kemampuan individu untuk mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Komponen ini mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Masing-masing komponen ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku peserta didik serta memengaruhi kinerja akademik dan sosial mereka.

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk memahami emosi pribadi, mengenali dampaknya terhadap pikiran dan tindakan, serta menyadari kekuatan dan kelemahan diri. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu mengidentifikasi emosi seperti stres atau kecemasan saat menghadapi ujian, sehingga dapat mengambil langkah untuk mengelolanya. Kesadaran diri yang tinggi berkorelasi

dengan kepercayaan diri yang lebih baik, yang pada gilirannya mendukung performa akademik.

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, atau kegelisahan. Dalam konteks pendidikan, pengendalian diri membantu peserta didik untuk tetap fokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi tantangan. Misalnya, siswa yang mampu menahan dorongan untuk berbicara di kelas tanpa izin atau menunda bermain gim video agar dapat menyelesaikan tugas sekolah cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik (Gross & Thompson, 2020).

Motivasi intrinsik juga merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional. Motivasi ini mengacu pada dorongan internal untuk mencapai tujuan tanpa mengandalkan imbalan eksternal. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih bersemangat dalam belajar dan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan. Motivasi intrinsik yang tinggi pada siswa sekolah dasar dan menengah terkait erat dengan peningkatan keterlibatan belajar dan hasil akademik (Ryan & Deci, 2021).

Komponen lain yang tak kalah penting adalah empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati memungkinkan peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sekelas dan guru. Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih dihargai oleh teman-temannya dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bekerja dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya mendukung perkembangan sosial, tetapi juga memengaruhi pembelajaran kolaboratif.

Keterampilan sosial, sebagai komponen terakhir, mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memimpin, bekerja dalam tim, serta mengelola konflik. Dalam lingkungan sekolah, keterampilan sosial membantu siswa untuk membangun hubungan yang positif dengan teman dan guru. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih diterima secara sosial dan memiliki tingkat

kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang terampil secara sosial (Wentzel, 2021).

Komponen-komponen kecerdasan emosional ini tidak hanya saling mendukung tetapi juga berdampak langsung pada berbagai aspek perkembangan peserta didik. Misalnya, pengendalian diri yang baik membantu siswa untuk tetap tenang dalam situasi yang penuh tekanan, sementara empati memungkinkan mereka untuk memahami perasaan orang lain, menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis. Dalam konteks akademik, kombinasi dari motivasi, kesadaran diri, dan pengendalian diri sering kali menghasilkan peningkatan performa belajar yang signifikan.

Kecerdasan emosional juga memiliki implikasi penting terhadap kesehatan mental peserta didik. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya cenderung lebih tahan terhadap tekanan psikologis, seperti stres akibat beban akademik atau masalah interpersonal. Sebaliknya, kurangnya kecerdasan emosional sering kali dikaitkan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan risiko depresi. Oleh karena itu, meningkatkan kecerdasan emosional di sekolah dapat membantu siswa untuk mencapai keseimbangan emosional yang lebih baik.

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak program pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan cara yang lebih terstruktur. Program-program ini biasanya mencakup pelatihan tentang kesadaran diri, pengelolaan stres, dan pengembangan keterampilan sosial. Intervensi semacam ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dan kinerja akademik siswa (Durlak et al., 2021).

Pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga melibatkan peran keluarga. Orang tua yang memberikan contoh perilaku emosional yang positif, seperti mendengarkan dengan empati dan mengelola konflik secara konstruktif, dapat membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah

dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik secara holistik.

Komponen kecerdasan emosional tidak hanya membantu siswa untuk meraih kesuksesan akademik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Melalui pengembangan komponen ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang lebih tangguh, empatik, dan mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, yang merupakan fondasi penting untuk kehidupan yang sukses dan bermakna.

### **C. MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN**

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EI) peserta didik. Kecerdasan emosional tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kemampuan manajemen diri yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Mengintegrasikan pengembangan EI ke dalam kurikulum pendidikan adalah langkah strategis untuk memastikan peserta didik tumbuh menjadi individu yang mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat dan produktif.

Salah satu pendekatan yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah melalui program pembelajaran sosial dan emosional (*Social-Emotional Learning*, SEL). Program SEL dirancang untuk meningkatkan kompetensi emosional siswa, termasuk kesadaran diri, empati, dan pengelolaan hubungan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program SEL memiliki peningkatan signifikan dalam kemampuan manajemen stres, kerja sama tim, dan prestasi akademik (Taylor et al., 2019).

Penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan emosional. Lingkungan sekolah yang aman secara emosional memungkinkan siswa untuk merasa dihargai,

didukung, dan diterima. Dalam lingkungan semacam itu, peserta didik lebih cenderung terbuka untuk mengeksplorasi perasaan mereka dan belajar cara mengelola emosi secara efektif. Guru juga dapat berperan sebagai model perilaku emosional yang positif dengan menunjukkan cara mengelola konflik dan mengekspresikan empati.

Mengembangkan kecerdasan emosional juga membutuhkan keterlibatan aktif dari guru melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan seperti *role-playing*, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif dapat membantu siswa untuk mempraktikkan keterampilan emosional mereka dalam situasi nyata. Misalnya, simulasi resolusi konflik dapat mengajarkan siswa cara bernegosiasi dan memahami sudut pandang orang lain, yang merupakan elemen penting dari empati dan keterampilan sosial.

Dalam konteks pendidikan formal, integrasi pelajaran kecerdasan emosional dalam berbagai mata pelajaran juga dapat menjadi cara yang efektif. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi emosi karakter dalam cerita atau puisi, sementara dalam sains, mereka dapat membahas dampak emosi pada kesehatan manusia. Strategi ini membantu siswa untuk memahami hubungan antara emosi dan aspek kehidupan lainnya, memperkuat relevansi EI dalam kehidupan sehari-hari (Schonert-Reichl, 2019).

Peran keluarga dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional juga tidak bisa diabaikan. Orang tua dapat dilibatkan dalam program pendidikan emosional melalui workshop atau seminar, sehingga mereka dapat melanjutkan pengajaran EI di rumah. Ketika sekolah dan keluarga bekerja sama dalam mendukung pengembangan emosional siswa, hasilnya adalah peningkatan yang signifikan dalam kesejahteraan dan kemampuan sosial anak.

Di samping itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Aplikasi berbasis digital yang dirancang khusus untuk membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Aplikasi ini biasanya mencakup fitur seperti pelatihan mindfulness, latihan

pengelolaan stres, dan panduan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Pemanfaatan teknologi ini dapat melengkapi program SEL di kelas, memberikan siswa kesempatan untuk melatih EI mereka kapan saja dan di mana saja.

Mengembangkan kecerdasan emosional dalam pendidikan bukan tanpa tantangan. Salah satu hambatannya adalah kurangnya pelatihan bagi guru tentang cara mengajarkan EI secara efektif. Banyak guru yang merasa tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mendukung pengembangan emosional siswa. Oleh karena itu, pelatihan profesional bagi pendidik menjadi penting untuk memastikan mereka dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan (Jennings & Greenberg, 2019).

Pengukuran kecerdasan emosional yang akurat juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak instrumen pengukuran EI yang tersedia, tetapi tidak semuanya dirancang untuk konteks pendidikan. Mengembangkan alat evaluasi yang dapat mengukur perkembangan emosional siswa secara holistik adalah langkah penting untuk menilai efektivitas program pengajaran EI.

Mengembangkan kecerdasan emosional dalam pendidikan adalah investasi jangka panjang yang bermanfaat. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak hanya lebih berhasil secara akademik, tetapi juga lebih mampu membangun hubungan yang sehat, mengelola stres, dan mengambil keputusan yang bijak. Dengan demikian, pengembangan EI dalam pendidikan menjadi salah satu fondasi penting untuk mencetak generasi yang tangguh dan berdaya saing di masa depan (Saarni, 2020).

#### **D. TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DI SEKOLAH**

Mengembangkan kecerdasan emosional (EI) di sekolah merupakan tantangan yang kompleks. Meski penting untuk mendukung kesejahteraan siswa dan meningkatkan keberhasilan akademik, berbagai

kendala dapat menghambat implementasinya secara efektif. Tantangan ini mencakup faktor internal seperti kesenjangan pelatihan guru dan keterbatasan kurikulum, serta faktor eksternal seperti perbedaan budaya dan pengaruh teknologi.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru mengenai pengajaran kecerdasan emosional. Banyak guru yang merasa tidak dilengkapi dengan keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikan pembelajaran EI ke dalam kurikulum. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa fokus pendidikan sering kali lebih ditekankan pada capaian akademik, sehingga pengembangan keterampilan emosional sering kali diabaikan. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan memahami bagaimana membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka.

Waktu yang terbatas dalam jadwal sekolah juga menjadi kendala. Dengan kurikulum yang sudah padat, sulit untuk menemukan ruang bagi program pembelajaran sosial dan emosional (SEL). Banyak sekolah menghadapi tekanan untuk memenuhi standar akademik, sehingga prioritas pada pengembangan EI sering terpinggirkan. Pengembangan EI membutuhkan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan, yang sulit dicapai dalam konteks pendidikan dengan waktu yang terbatas.

Perbedaan budaya di lingkungan sekolah juga dapat menjadi tantangan. Konsep dan ekspresi emosi sering kali dipengaruhi oleh norma budaya, sehingga program pengajaran EI perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa. Misalnya, dalam beberapa budaya, mengekspresikan emosi secara terbuka mungkin dianggap tidak sopan atau tidak sesuai. Hal ini dapat membuat pendekatan pengajaran EI yang seragam kurang efektif dan memerlukan adaptasi yang sensitif terhadap konteks budaya (Elias & Moceris, 2020).

Teknologi modern, meskipun menawarkan peluang untuk mendukung pengembangan EI, juga dapat menjadi hambatan. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial langsung di antara siswa, yang merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan EI. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di

depan layar dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami emosi orang lain (Twenge & Campbell, 2021). Oleh karena itu, sekolah perlu menemukan cara untuk memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengorbankan interaksi sosial yang mendukung EI.

Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi hambatan signifikan. Pengembangan EI memerlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Ketika orang tua tidak memahami pentingnya EI atau tidak memberikan dukungan yang konsisten di rumah, upaya sekolah dalam mengembangkan EI siswa menjadi kurang efektif. Penguatan nilai-nilai emosional di rumah memperkuat hasil pembelajaran EI di sekolah.

Pendanaan juga menjadi kendala yang sering kali dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan program EI. Program SEL memerlukan sumber daya untuk pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran, dan evaluasi keberhasilan. Tanpa dukungan keuangan yang memadai, sekolah mungkin kesulitan untuk menjalankan program tersebut secara efektif. Hal ini terutama berlaku di sekolah dengan keterbatasan anggaran, yang lebih memprioritaskan kebutuhan mendesak lainnya (Jones et al., 2020).

Evaluasi keberhasilan pengajaran EI merupakan tantangan lain yang harus dihadapi. Tidak seperti mata pelajaran akademik yang memiliki indikator pencapaian yang jelas, pengukuran perkembangan emosional siswa sering kali bersifat subjektif dan sulit untuk diukur secara kuantitatif. Hal ini menciptakan kesulitan dalam menilai apakah program pengajaran EI memberikan dampak yang signifikan atau tidak.

Tantangan ini dapat diatasi dengan berbagai strategi inovatif. Salah satunya adalah melalui integrasi EI ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Misalnya, guru dapat menggunakan karya sastra atau film untuk membantu siswa menganalisis emosi dan motivasi karakter, atau menggunakan aktivitas kelompok dalam sains untuk melatih keterampilan kerja sama dan komunikasi. Pendekatan ini

memungkinkan pengembangan EI tanpa memerlukan waktu tambahan di luar kurikulum (Schonert-Reichl, 2019).

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga penting untuk mengatasi tantangan ini. Program yang melibatkan orang tua dalam pengajaran EI dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan emosional siswa. Selain itu, pelatihan EI untuk pendidik dan pemimpin sekolah dapat membantu mereka mengintegrasikan pengajaran EI ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan emosional siswa.

Meskipun ada berbagai tantangan dalam meningkatkan kecerdasan emosional di sekolah, upaya ini tetap penting untuk dilakukan. Mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, dengan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat di mana siswa tidak hanya belajar secara akademik tetapi juga tumbuh menjadi individu yang cerdas secara emosional, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan empati.

## REFERENSI

- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2019). *Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model*. Boston: Harvard Education Press.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2020). "The Socialization of Emotional Competence." *Current Directions in Psychological Science*, 29(3), 273-279.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2021). *The Impact of Emotional Learning Programs in Schools*. Chicago: Educational Publications.
- Elias, M. J., & Mocer, D. C. (2020). "Cultural Sensitivity in Implementing SEL Programs: Challenges and Recommendations." *Educational Psychology Review*, 32(3), 707-725.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2020). "Emotion Regulation and School Adaptation." *Psychological Review*, 127(6), 1029-1045.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2019). "The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Promoting Student Development." *Educational Psychology Review*, 31(3), 425-444.
- Jones, S. M., Doolittle, E. J., & Bouffard, S. M. (2020). "Strategies for Embedding *Social and Emotional Learning* in Schools." *Social Policy Report*, 34(1), 1-18.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2020). "*Emotional Intelligence*: Theory, Findings, and Implications." *Psychological Inquiry*, 31(3), 243-262.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). *Intrinsic Motivation in Education: A Comprehensive Guide*. San Diego: Academic Press.
- Saarni, C. (2020). *The Role of Emotional Competence in Psychological*

Resilience. Boston: Harvard University Press.

- Schonert-Reichl, K. A. (2019). "Promoting Resilience and Well-Being in Schools: The Role of SEL." *Journal of Educational Psychology*, 111(6), 1093-1110.
- Schonert-Reichl, K. A. (2019). "*Social and Emotional Learning* and Teachers' Role in Fostering *Emotional Intelligence*." *Teachers College Record*, 121(12), 1-33.
- Taylor, R. D., Oberle, E., & Durlak, J. A. (2019). "Promoting Positive Youth Development Through SEL Programs: A Meta-Analysis." *Child Development*, 90(4), 1151-1171.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2021). *The Impact of Technology on Emotional Intelligence Development in Children and Adolescents*. New York: Springer.
- Wentzel, K. R. (2021). "Social Competence and Academic Achievement in Adolescents." *Journal of Educational Research*, 114(3), 217-229.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2020). *What We Know About Emotional Intelligence: How It Affects Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health*. Cambridge: MIT Press.

## **BAB 8**

### **PERKEMBANGAN SOSIAL-BUDAYA**

#### **A. PENGARUH BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK**

Budaya memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial peserta didik. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Elemen-elemen ini membentuk dasar interaksi sosial anak-anak dan memberikan kerangka kerja untuk memahami dunia di sekitar mereka (Lustig & Koester, 2020). Pengaruh budaya terhadap perkembangan sosial peserta didik dapat diamati melalui berbagai aspek, seperti cara mereka berkomunikasi, berpikir, dan bersosialisasi.

Dalam perkembangan sosial, budaya membantu anak-anak memahami peran sosial dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Misalnya, dalam budaya kolektifis, seperti di Asia, anak-anak diajarkan untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Hal ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan guru. Sebaliknya, budaya individualis, seperti di Barat, lebih menekankan pada kemandirian dan pencapaian individu, yang juga membentuk cara anak-anak menavigasi hubungan sosial mereka.

Bahasa sebagai bagian dari budaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial peserta didik. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai budaya. Anak-anak yang terpapar pada bahasa ibu mereka sejak dini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang norma sosial yang berlaku dalam komunitas mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam

lingkungan multibahasa memiliki kemampuan sosial yang lebih baik karena mereka dapat beradaptasi dengan berbagai konteks budaya (Bialystok, 2021).

Tradisi dan praktik budaya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar keterampilan sosial melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas. Misalnya, perayaan keagamaan, festival, atau acara keluarga adalah *platform* di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lebih luas. Keterlibatan dalam kegiatan ini membantu anak-anak mengembangkan rasa identitas budaya dan keterampilan sosial, seperti kerja sama, empati, dan komunikasi (Rogoff, 2020).

Budaya juga dapat menjadi tantangan dalam perkembangan sosial peserta didik, terutama jika terdapat benturan antara nilai-nilai budaya rumah dan sekolah. Dalam beberapa kasus, anak-anak dari latar belakang budaya minoritas mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di lingkungan sekolah yang lebih dominan secara budaya. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan stres dan memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan guru (Garcia & Chun, 2021).

Pengaruh budaya terhadap perkembangan sosial peserta didik juga terlihat dalam cara mereka memahami konsep otoritas dan hierarki. Dalam budaya yang sangat menghormati otoritas, seperti Jepang, anak-anak cenderung menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap guru dan orang dewasa lainnya. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih egaliter, seperti di Skandinavia, anak-anak lebih cenderung mengekspresikan pandangan mereka secara bebas dan setara dalam hubungan sosial (Hofstede, 2019).

Teknologi modern juga telah memperluas dampak budaya terhadap perkembangan sosial peserta didik. Internet dan media sosial memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan berbagai budaya di seluruh dunia. Meskipun ini dapat memperkaya pemahaman budaya mereka, paparan ini juga dapat menyebabkan konflik identitas, terutama jika nilai-nilai budaya global bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal mereka.

Pendidikan memainkan peran penting dalam menjembatani pengaruh budaya terhadap perkembangan sosial peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan elemen budaya lokal dan global dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai keragaman budaya. Selain itu, pelatihan guru dalam sensitivitas budaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa diterima dan didukung.

Budaya memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan sosial peserta didik. Melalui nilai-nilai, norma, tradisi, dan bahasa, budaya membentuk cara anak-anak memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Meskipun tantangan dapat muncul, terutama dalam konteks multikultural, pendidikan yang inklusif dan teknologi yang bijaksana dapat membantu peserta didik untuk menavigasi kompleksitas ini dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dalam masyarakat yang beragam.

## **B. PERAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL**

Sekolah memainkan peran yang krusial dalam pembentukan identitas sosial peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga lingkungan sosial yang memfasilitasi interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang. Identitas sosial, yang mencakup cara seseorang memandang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan kelompok sosial tertentu, sering kali mulai terbentuk dan berkembang selama masa sekolah. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah (Wentzel & Miele, 2020).

Sekolah membantu peserta didik membangun identitas sosial melalui interaksi sosial yang terstruktur dan informal. Dalam kegiatan kelas, peserta didik diajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, penghargaan terhadap keragaman, dan tanggung jawab sosial. Guru, sebagai figur otoritas, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman siswa tentang peran sosial mereka. Dengan memberikan contoh perilaku yang

inklusif dan mendukung, guru dapat membantu siswa merasa dihargai dan diterima dalam komunitas mereka (Banks, 2021).

Kurikulum sekolah sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi dasar pembentukan identitas sosial. Mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan dan sejarah mengajarkan siswa tentang budaya, tradisi, dan norma masyarakat mereka. Pengetahuan ini membantu siswa memahami posisi mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Namun, penting bagi kurikulum ini untuk mencakup perspektif multikultural agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman sosial (James, 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan identitas sosial peserta didik. Partisipasi dalam kegiatan seperti olahraga, seni, atau organisasi siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan rasa memiliki dalam kelompok tertentu. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bagaimana bekerja dalam tim, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain (Fredricks & Eccles, 2020).

Peran sekolah dalam pembentukan identitas sosial juga dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang kompleks, seperti stereotip dan diskriminasi. Siswa dari kelompok minoritas atau yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah sering menghadapi tantangan dalam membentuk identitas sosial yang positif. Diskriminasi yang terjadi, baik secara eksplisit maupun implisit, dapat menghambat proses ini dan memengaruhi rasa percaya diri serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah (Brown & Bigler, 2019).

Teknologi juga menjadi faktor yang memengaruhi peran sekolah dalam pembentukan identitas sosial. Dengan semakin maraknya penggunaan teknologi dalam pendidikan, siswa kini terhubung dengan komunitas global melalui internet. Meskipun hal ini membuka peluang untuk belajar tentang budaya lain dan memperluas identitas sosial mereka, paparan terhadap konten negatif atau eksklusivitas *online*

dapat menimbulkan tantangan baru dalam pembentukan identitas sosial yang sehat.

Peran sekolah sebagai agen sosialisasi juga dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan. Sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif dan kolaboratif cenderung lebih berhasil dalam membentuk identitas sosial siswa yang positif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, saling mendukung, dan menghargai perbedaan.

Kebijakan sekolah terkait keragaman dan inklusi juga memiliki dampak signifikan pada pembentukan identitas sosial. Sekolah yang mengadopsi kebijakan yang mendukung keberagaman budaya, bahasa, dan gender menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua siswa untuk merasa diterima dan dihormati. Ini, pada gilirannya, membantu siswa mengembangkan identitas sosial yang kuat dan positif.

Peran sekolah dalam pembentukan identitas sosial peserta didik tidak dapat diabaikan. Melalui interaksi sosial, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan inklusif, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas sosial yang sehat. Tantangan seperti diskriminasi dan pengaruh teknologi harus ditangani dengan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi sosial mereka.

### **C. TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP NILAI SOSIAL**

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap nilai sosial di seluruh dunia, termasuk dalam konteks perkembangan peserta didik. Proses globalisasi memungkinkan arus informasi, budaya, dan nilai-nilai lintas batas negara terjadi dengan sangat cepat, yang kemudian membentuk dinamika baru dalam masyarakat. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar untuk pertukaran budaya dan pengetahuan, tetapi di sisi lain, ia juga menimbulkan tantangan besar

dalam mempertahankan nilai-nilai sosial lokal yang telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat (Appadurai, 2020).

Salah satu tantangan utama globalisasi terhadap nilai sosial adalah munculnya homogenisasi budaya. Arus budaya global yang didominasi oleh negara-negara Barat sering kali menggantikan budaya lokal yang unik. Dalam konteks peserta didik, fenomena ini terlihat dari preferensi mereka terhadap gaya hidup, produk, dan pola pikir global yang dianggap lebih modern. Akibatnya, nilai-nilai sosial lokal, seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi, mulai terkikis.

Teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, memainkan peran besar dalam mempercepat proses globalisasi. Peserta didik, sebagai generasi digital native, memiliki akses tanpa batas ke berbagai *platform* digital yang menyajikan informasi dari seluruh dunia. Meskipun hal ini memperkaya wawasan mereka, paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial lokal juga menjadi ancaman. Misalnya, budaya konsumerisme, individualisme, dan hedonisme yang sering dipromosikan melalui media sosial dapat memengaruhi perilaku dan pandangan hidup peserta didik (Livingstone et al., 2020).

Globalisasi juga membawa tantangan dalam hal pendidikan nilai. Pendidikan sering kali harus menyesuaikan diri dengan tuntutan global, seperti penguasaan teknologi dan kemampuan beradaptasi dengan budaya internasional. Namun, fokus yang berlebihan pada aspek-aspek global ini kadang-kadang mengabaikan pentingnya menanamkan nilai-nilai sosial lokal. Peserta didik akhirnya mengalami dilema antara mempertahankan identitas budaya mereka dan memenuhi tuntutan dunia global (Rizvi & Lingard, 2020).

Tantangan lainnya adalah meningkatnya kesenjangan sosial akibat globalisasi. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, peserta didik dari latar belakang ekonomi rendah sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan pendidikan berkualitas. Hal ini dapat menciptakan ketimpangan dalam penguasaan nilai-nilai global dan lokal. Sementara peserta didik dari keluarga yang lebih mampu dapat

dengan mudah mengadopsi nilai-nilai global, mereka yang kurang beruntung mungkin tertinggal dan merasa terasing dari lingkungan sosial mereka (Beck, 2021).

Globalisasi juga menimbulkan perubahan dalam struktur keluarga yang berdampak pada nilai-nilai sosial peserta didik. Urbanisasi, yang merupakan salah satu aspek globalisasi, sering kali menyebabkan perpecahan dalam unit keluarga tradisional. Orang tua yang sibuk bekerja atau bermigrasi ke kota besar cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka, sehingga proses internalisasi nilai sosial menjadi kurang optimal. Dalam situasi ini, peran sekolah dan komunitas menjadi semakin penting untuk membantu peserta didik memahami dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang relevan (Giddens, 2021).

Globalisasi juga memengaruhi hubungan antarindividu dalam masyarakat. Peserta didik yang tumbuh di era global sering kali lebih terbuka terhadap keberagaman budaya. Meskipun ini merupakan perkembangan positif, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial yang berbeda dapat menyebabkan konflik antarbudaya. Pendidikan multikultural, yang dirancang untuk mengatasi tantangan ini, menjadi semakin relevan dalam membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dan kerja sama dalam masyarakat global.

Meski begitu, globalisasi tidak selalu membawa dampak negatif, tetapi juga memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial lokal ke dalam wacana global. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong dan harmoni sosial dapat dipromosikan sebagai alternatif terhadap individualisme yang berlebihan. Untuk itu, diperlukan upaya kolektif dari sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam merancang program pendidikan yang menyeimbangkan nilai-nilai lokal dan global.

Globalisasi menghadirkan tantangan kompleks terhadap nilai sosial peserta didik. Homogenisasi budaya, paparan media, dan perubahan struktur sosial merupakan beberapa dampak nyata yang perlu diatasi melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Dengan memanfaatkan

teknologi dan pendidikan multikultural secara bijak, nilai-nilai sosial lokal dapat tetap dilestarikan di tengah arus globalisasi.

#### **D. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menghargai keberagaman budaya, mendorong inklusivitas, dan meningkatkan toleransi di kalangan peserta didik. Dalam konteks perkembangan sosial budaya, pendidikan multikultural memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai budaya mereka sendiri tetapi juga mampu menghormati dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Upaya ini sangat relevan di tengah tantangan globalisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai lokal dan memperuncing perbedaan sosial.

Toleransi sebagai inti dari pendidikan multikultural merupakan nilai yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Peserta didik diajarkan untuk menerima keberagaman dalam berbagai aspek, seperti agama, etnis, bahasa, dan gender. Proses ini melibatkan pengembangan empati, pengakuan terhadap hak asasi manusia, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Melalui kurikulum yang inklusif, pendidikan multikultural dapat mencegah stereotip dan prasangka yang sering kali menjadi akar konflik sosial (Nieto, 2021).

Di lingkungan sekolah, implementasi pendidikan multikultural melibatkan penyediaan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Guru memegang peran penting dalam menyampaikan materi ini dengan cara yang memotivasi peserta didik untuk menghargai perbedaan. Misalnya, pembelajaran sejarah dapat mencakup kontribusi berbagai kelompok etnis dalam pembangunan bangsa, sementara pembelajaran sastra dapat mengeksplorasi karya-karya dari berbagai budaya. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya

belajar tentang keberagaman tetapi juga memahami pentingnya kolaborasi dalam masyarakat yang majemuk (Gorski & Swalwell, 2020).

Pelaksanaan pendidikan multikultural menghadapi berbagai tantangan, terutama di masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai homogenitas. Beberapa pihak mungkin merasa bahwa penekanan pada keberagaman budaya dapat mengancam identitas budaya mereka. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menyeimbangkan antara pengakuan terhadap identitas lokal dan penghormatan terhadap keberagaman global. Pendekatan ini membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai alat untuk mencegah diskriminasi dan konflik sosial. Dalam lingkungan sekolah, diskriminasi terhadap peserta didik dari latar belakang minoritas sering kali menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan multikultural dapat mengurangi risiko ini dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Selain itu, program pendidikan ini dapat mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik yang membantu peserta didik menangani perbedaan dengan cara yang konstruktif (Grant & Sleeter, 2021).

Selain di sekolah, pendidikan multikultural juga dapat diterapkan melalui program komunitas yang melibatkan peserta didik dan orang tua. Program ini dapat berupa diskusi antarbudaya, festival budaya, atau proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang keberagaman budaya tetapi juga menciptakan pengalaman langsung yang memperkuat toleransi. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam mempromosikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Di tengah arus informasi yang sering kali

menyebarkan berita palsu dan memperkuat polarisasi, pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar untuk mengevaluasi informasi secara objektif, memahami sudut pandang yang berbeda, dan membuat keputusan yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.

Salah satu contoh implementasi pendidikan multikultural yang sukses dapat dilihat di beberapa negara yang memiliki masyarakat multietnis, seperti Kanada dan Singapura. Di Kanada, kurikulum sekolah dirancang untuk mencerminkan keberagaman budaya dan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya multikulturalisme dalam membangun masyarakat yang harmonis. Sementara itu, di Singapura, kebijakan pendidikan multikultural difokuskan pada pengajaran nilai-nilai bersama yang mendukung kohesi sosial di antara berbagai kelompok etnis. Kedua pendekatan ini dapat menjadi inspirasi bagi negara lain, termasuk Indonesia, yang juga memiliki masyarakat yang sangat beragam (Chua, 2021).

Pendidikan multikultural tidak hanya relevan untuk menangani tantangan sosial tetapi juga memiliki implikasi positif terhadap perkembangan individu. Peserta didik yang menerima pendidikan multikultural cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan berkomunikasi lintas budaya dan empati terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga lebih siap untuk bekerja dan berinteraksi di lingkungan global yang menuntut fleksibilitas dan pemahaman terhadap keberagaman (Sleeter, 2021).

## REFERENSI

- Appadurai, A. (2020). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Banks, J. A. (2021). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Beck, U. (2021). *Risk Society: Towards a New Modernity*. SAGE Publications.
- Bialystok, E. (2021). Bilingualism and the Development of Executive Function in Children. *Child Development Perspectives*, 15(2), 65–71.
- Brown, C. S., & Bigler, R. S. (2019). Bias, Stereotyping, and Discrimination in Education: Impacts on Identity Development. *Annual Review of Developmental Psychology*, 1(1), 243–264.
- Chua, B. H. (2021). *Multiculturalism in Singapore: The Politics of Immigration and Integration*. Springer.
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2020). The Role of Extracurricular Activities in the Development of Social Skills. *Educational Research Review*, 31, 100364.
- Garcia, S. B., & Chun, D. (2021). Cultural Mismatch in Schools: Addressing Disparities in Student Achievement. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 26(1), 5–17.
- Giddens, A. (2021). *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. Profile Books.
- Gorski, P. C., & Swalwell, K. (2020). Equity Literacy for All: An Essential Approach to Multicultural Education. *Multicultural Perspectives*, 22(2), 78–84.
- Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2021). *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity*. Routledge.
- Hofstede, G. (2019). Cultural Dimensions in Organizational and Social Contexts. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 50(1), 21–40.

- James, M. A. (2020). Teaching Multicultural Perspectives in Schools. *Journal of Educational Practice*, 12(3), 45–62.
- Livingstone, S., Helsper, E. J., & Vincent, J. (2020). Youth, Social Media, and Global Identity Formation. *Computers in Human Behavior*, 122, 106774.
- Lustig, M. W., & Koester, J. (2020). *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*. Pearson Education.
- Nieto, S. (2021). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2020). *Globalizing Education Policy*. Routledge.
- Rogoff, B. (2020). *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press.
- Sleeter, C. E. (2021). *Transformative Multicultural Education: Addressing Current Issues*. Routledge.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (2020). *Handbook of Motivation at School*. Routledge.

## **BAB 9**

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

### **A. PENGARUH KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam perkembangan peserta didik. Dari lingkungan keluarga, seorang anak memperoleh dasar-dasar moral, etika, dan nilai-nilai sosial yang membentuk kepribadian mereka. Hubungan dalam keluarga, pola asuh, serta nilai-nilai yang diajarkan memainkan peran penting dalam membentuk karakter, emosi, dan kemampuan akademik anak. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak berhubungan positif dengan hasil belajar dan kesejahteraan emosional anak.

#### **1. Peran Pola Asuh dalam Perkembangan Anak**

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan keseimbangan antara kehangatan dan kontrol, sering dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan sosial yang baik, serta prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh lainnya (Baumrind, 2020). Sebaliknya, pola asuh permisif atau otoriter dapat menyebabkan berbagai masalah perilaku dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun sekolah.

#### **2. Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak**

Kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak yang

merasa dicintai dan didukung oleh orang tua mereka cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi. Sebaliknya, kurangnya perhatian atau pola komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi pada anak (Smith et al., 2021). Keluarga yang memiliki pola komunikasi terbuka dan mendukung mampu membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan rasa percaya diri anak.

### **3. Pendidikan Nilai dan Etika dari Keluarga**

Keluarga juga berperan sebagai tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai moral dan etika. Orang tua yang konsisten dalam memberikan contoh perilaku yang baik dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Anak yang berasal dari keluarga dengan penanaman nilai yang baik lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Peran ini sangat penting dalam membentuk dasar etika dan moral yang menjadi panduan anak di masa depan.

### **4. Dampak Kondisi Sosioekonomi Keluarga**

Kondisi sosioekonomi keluarga juga menjadi faktor yang signifikan dalam perkembangan anak. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi sering kali memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya pendidikan, seperti buku, teknologi, dan les tambahan, yang mendukung pencapaian akademik anak. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu sering menghadapi tantangan yang lebih besar, seperti kurangnya akses ke pendidikan berkualitas dan tekanan finansial yang dapat memengaruhi hubungan orang tua dan anak (Duncan et al., 2021).

### **5. Pengaruh Struktur Keluarga pada Perkembangan Anak**

Struktur keluarga, seperti keberadaan kedua orang tua, keluarga tunggal, atau keluarga besar, juga memiliki dampak pada perkembangan peserta didik. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kedua orang tua yang harmonis cenderung memiliki stabilitas emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak dari

keluarga yang mengalami konflik atau perceraian. Namun, dukungan sosial dari keluarga besar dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perubahan struktur keluarga (Amato & Patterson, 2021).

#### **6. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak**

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan sosial anak. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah anak mereka, seperti menghadiri pertemuan orang tua-guru, membantu anak belajar di rumah, atau mendukung kegiatan ekstrakurikuler, berkontribusi pada motivasi belajar dan kepercayaan diri anak.

#### **7. Tantangan dalam Peran Keluarga Modern**

Dalam era modern, perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi keluarga dalam menjalankan perannya. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan waktu berkualitas untuk anak. Selain itu, paparan anak terhadap media digital juga dapat mengurangi interaksi langsung dalam keluarga, yang berdampak pada kemampuan sosial dan emosional anak.

#### **8. Keluarga sebagai Penyangga Stres**

Keluarga juga berfungsi sebagai penyangga stres bagi anak. Dalam menghadapi tantangan kehidupan, dukungan emosional dari keluarga membantu anak mengembangkan daya tahan terhadap tekanan. Anak yang merasa diterima dan didukung dalam keluarga mereka cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih baik dalam menghadapi stres. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

#### **9. Kolaborasi antara Keluarga dan Institusi Pendidikan**

Kolaborasi yang erat antara keluarga dan institusi pendidikan sangat penting untuk memastikan perkembangan anak yang optimal. Dengan bekerja sama, sekolah dan keluarga dapat

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini mencakup komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, serta dukungan terhadap kebutuhan individu anak.

## **B. PENGARUH SEKOLAH DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Lingkungan sekolah menyediakan peluang belajar, interaksi sosial, dan pengalaman hidup yang membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka secara holistik. Selain sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga menjadi arena bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai etika peserta didik (Ryan & Deci, 2020).

### **1. Peran Guru sebagai Pendamping Perkembangan**

Guru adalah elemen kunci dalam mendukung perkembangan peserta didik di sekolah. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan empati. Interaksi positif antara guru dan siswa dapat membangun kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru lebih cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih tinggi dan stabilitas emosional yang baik.

Di samping itu, guru berperan sebagai model peran (*role model*) yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Guru yang menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan keterbukaan dalam interaksi sehari-hari dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Hubungan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa didukung secara emosional dan intelektual (Allen et al., 2021).

## **2. Kurikulum sebagai Panduan Pembelajaran**

Kurikulum sekolah memainkan peran sentral dalam membentuk perkembangan kognitif dan nilai-nilai siswa. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak hanya memuat materi akademik tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan kesadaran budaya. Melalui pendekatan holistik ini, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak secara bertanggung jawab di masyarakat.

Kurikulum yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman juga membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia modern. Misalnya, pengenalan pembelajaran berbasis teknologi dan kolaborasi dapat membentuk siswa menjadi individu yang adaptif dan inovatif. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sebagai alat untuk transfer ilmu tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang berdaya saing (Darling-Hammond, 2021).

## **3. Lingkungan Sekolah yang Mendukung**

Lingkungan sekolah yang positif adalah faktor penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Sekolah yang ramah anak dan inklusif menciptakan suasana di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan dilindungi dari segala bentuk diskriminasi atau perundungan. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengurangi risiko masalah perilaku.

Fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium, dan area rekreasi, juga berkontribusi terhadap pengalaman belajar siswa. Fasilitas yang memadai membantu siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan masa depan mereka. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif, siswa memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh secara optimal dalam berbagai aspek.

#### **4. Aktivitas Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri**

Aktivitas ekstrakurikuler di sekolah merupakan sarana penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Kegiatan seperti olahraga, seni, musik, atau klub debat memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, bekerja dalam tim, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kepemimpinan siswa (Fredricks et al., 2020).

Keterlibatan dalam ekstrakurikuler juga membantu siswa mengembangkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan empati terhadap orang lain. Pengalaman ini memberikan bekal penting bagi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, baik di masa pendidikan lanjutan maupun di dunia kerja.

#### **5. Kebijakan dan Kepemimpinan Sekolah**

Kepemimpinan sekolah yang efektif memainkan peran besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah yang visioner mampu mendorong guru, siswa, dan komunitas sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan kebijakan yang mendukung inklusi, keberagaman, dan kesejahteraan siswa, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik (Leithwood et al., 2021).

Kebijakan yang mendukung partisipasi orang tua dalam pendidikan anak juga membantu membangun hubungan yang lebih erat antara rumah dan sekolah. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan.

### **C. PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN KOMUNITAS**

Teman sebaya dan komunitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Sebagai bagian dari ekosistem sosial, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan komunitas

memberikan pengalaman nyata yang membentuk pola pikir, perilaku, serta keterampilan sosial siswa. Hubungan ini sering kali menjadi penentu penting dalam proses pembentukan identitas individu selama masa perkembangan mereka (Wentzel et al., 2020).

### **1. Pengaruh Positif dari Teman Sebaya**

Interaksi dengan teman sebaya yang sehat dapat menjadi sumber dukungan emosional dan motivasi bagi peserta didik. Teman sebaya sering kali berfungsi sebagai mitra belajar yang membantu siswa memahami konsep sulit melalui diskusi atau berbagi pengalaman. Selain itu, hubungan yang positif dengan teman sebaya juga mendorong pengembangan empati, kepercayaan diri, dan kemampuan kerja sama. Siswa yang memiliki teman sebaya dengan sikap akademik positif cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

Dalam konteks moral dan etika, teman sebaya dapat berfungsi sebagai kelompok referensi yang membantu siswa memahami nilai-nilai sosial yang diharapkan. Dengan berinteraksi dalam kelompok, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif (Brown & Larson, 2021).

### **2. Risiko Pengaruh Negatif Teman Sebaya**

Pengaruh teman sebaya juga dapat bersifat negatif. Siswa yang berada dalam kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang atau nilai-nilai yang bertentangan dengan norma sosial berisiko mengadopsi perilaku serupa. Misalnya, tekanan teman sebaya dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku merugikan seperti perundungan, konsumsi zat terlarang, atau tindakan kriminal ringan. Pengaruh teman sebaya yang negatif menjadi salah satu faktor risiko utama dalam perkembangan perilaku menyimpang pada remaja. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, peran sekolah dan keluarga menjadi sangat penting. Lingkungan yang mendukung dapat membantu siswa memilah

pengaruh yang positif dan melindungi mereka dari tekanan teman sebaya yang merugikan.

### **3. Komunitas Sebagai Lingkungan Sosial**

Komunitas lokal, seperti lingkungan tempat tinggal, organisasi keagamaan, atau kelompok hobi, juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Interaksi dengan komunitas memberikan pengalaman belajar sosial yang memperluas perspektif siswa terhadap dunia luar. Dalam komunitas yang mendukung, peserta didik dapat belajar nilai-nilai tanggung jawab sosial, kerja tim, dan kepedulian terhadap sesama.

Komunitas yang aktif dan inklusif sering kali menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan baru melalui kegiatan seperti kerja sukarela atau proyek masyarakat. Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman langsung dalam membangun keterampilan sosial, memecahkan masalah, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Putnam, 2021).

### **4. Komunitas sebagai Sumber Dukungan Emosional**

Komunitas juga dapat berfungsi sebagai jaringan dukungan emosional yang membantu siswa mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka. Misalnya, siswa yang menghadapi masalah keluarga atau tekanan akademik dapat menemukan tempat untuk berbagi dan menerima dukungan dalam lingkungan komunitas yang peduli. Keterlibatan dalam komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan mental siswa dan mengurangi risiko gangguan emosional.

Keterlibatan dalam komunitas yang berbasis kepercayaan atau budaya tertentu dapat memberikan identitas yang kuat kepada siswa, membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Hal ini penting dalam pembentukan rasa percaya diri dan penerimaan diri selama masa perkembangan.

### **5. Tantangan dalam Hubungan dengan Teman Sebaya dan Komunitas**

Meskipun pengaruh teman sebaya dan komunitas penting, ada tantangan dalam memastikan bahwa hubungan ini tetap

memberikan dampak positif. Misalnya, konflik antaranggota kelompok atau tekanan untuk mengikuti norma kelompok yang tidak sehat dapat memengaruhi perkembangan siswa. Selain itu, keterbatasan akses ke komunitas yang mendukung, terutama di daerah dengan fasilitas terbatas, dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mendapatkan pengalaman sosial yang positif (Taylor & Gebre, 2021).

Peran pendidik dan orang tua menjadi krusial dalam membantu siswa mengelola hubungan mereka dengan teman sebaya dan komunitas. Pendampingan yang tepat dapat membantu siswa memahami pentingnya memilih hubungan yang sehat dan menghindari pengaruh negatif.

#### **6. Kolaborasi antara Komunitas dan Sekolah**

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat memperkuat pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Program seperti pengabdian masyarakat, pelatihan kepemimpinan, atau klub ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas dapat memperkaya pengalaman siswa. Kerja sama ini memungkinkan siswa untuk belajar di luar kelas, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan membangun hubungan dengan individu dari berbagai latar belakang (Epstein, 2020).

Program yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan formal juga memberikan manfaat signifikan. Dengan membangun hubungan yang erat antara sekolah dan komunitas, siswa dapat merasa lebih didukung dalam upaya mereka untuk mencapai potensi maksimal.

### **D. PENGARUH TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL**

Teknologi dan media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik di era digital. Dalam proses perkembangan, teknologi menyediakan peluang besar untuk pembelajaran, eksplorasi, dan konektivitas. Namun, di sisi lain,

teknologi juga membawa tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan penggunaan media sosial yang dapat memengaruhi perkembangan mental, emosional, dan sosial peserta didik.

### **1. Dampak Positif Teknologi terhadap Pembelajaran**

Teknologi telah merevolusi cara peserta didik mengakses informasi dan belajar. Dengan adanya internet, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja. *Platform* pendidikan daring, seperti video tutorial dan modul interaktif, memungkinkan peserta didik memahami materi yang sulit dengan cara yang menarik dan efektif. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat bekerja sama secara virtual dengan teman sekelas atau siswa dari sekolah lain, meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka.

Perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan dapat digunakan untuk personalisasi pembelajaran, membantu peserta didik mengidentifikasi kelemahan mereka dan mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Teknologi ini mempercepat proses belajar dan meningkatkan hasil akademik secara signifikan (Zhao et al., 2021).

### **2. Tantangan dalam Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran**

Meskipun memiliki banyak manfaat, teknologi juga menghadirkan tantangan. Salah satunya adalah ketergantungan pada perangkat elektronik, yang dapat mengurangi keterampilan komunikasi tatap muka dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan teknologi yang berlebihan, terutama tanpa pengawasan, dapat mengganggu pola tidur dan keseimbangan kehidupan peserta didik. Siswa yang terlalu sering menggunakan perangkat elektronik untuk hiburan mengalami penurunan performa akademik dan kesejahteraan emosional (Twenge & Campbell, 2021). Akses yang tidak merata terhadap teknologi dapat menciptakan kesenjangan digital, di mana siswa dari keluarga kurang mampu memiliki peluang belajar yang lebih sedikit.

dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses penuh ke teknologi.

### **3. Peran Media Sosial dalam Kehidupan Peserta Didik**

Media sosial telah menjadi *platform* utama bagi peserta didik untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun identitas mereka. Melalui media sosial, siswa dapat memperluas jaringan sosial mereka, menemukan komunitas yang mendukung, dan mendapatkan inspirasi dari konten edukatif. Beberapa *platform* bahkan menyediakan ruang untuk berbagi karya kreatif, seperti menulis, seni, atau video, yang membantu peserta didik mengembangkan bakat dan minat mereka (Anderson & Jiang, 2020).

Media sosial juga memiliki sisi negatif, seperti penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, dan tekanan sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mental peserta didik. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri, terutama pada remaja.

### **4. Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Identitas**

Media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan identitas peserta didik. Melalui interaksi daring, siswa belajar tentang nilai-nilai sosial, norma, dan harapan dari kelompok sebaya mereka. Namun, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan citra yang ideal di media sosial dapat menyebabkan perasaan tidak aman dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Misalnya, paparan terhadap citra tubuh yang tidak realistis di media sosial dapat memicu gangguan makan pada remaja perempuan (Holland & Tiggemann, 2021).

Di sisi lain, jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk pengembangan diri. Siswa dapat memanfaatkan *platform* ini untuk belajar keterampilan baru, memperluas wawasan mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi

global tentang isu-isu penting, seperti perubahan iklim atau hak asasi manusia.

#### **5. Tantangan Etis dalam Penggunaan Teknologi dan Media Sosial**

Salah satu tantangan utama adalah privasi dan keamanan data. Siswa sering kali kurang memahami risiko berbagi informasi pribadi di dunia maya. Tanpa pengawasan, mereka rentan terhadap eksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan waktu pengguna dapat menyebabkan ketergantungan dan mengurangi waktu untuk aktivitas penting lainnya, seperti belajar, berolahraga, atau bersosialisasi secara langsung.

Pendampingan dari pendidik dan orang tua sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami penggunaan teknologi dan media sosial secara bertanggung jawab. Program literasi digital dapat membantu peserta didik mengenali bahaya dunia maya, menjaga privasi, dan menghindari konten yang merugikan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

#### **6. Strategi untuk Memanfaatkan Teknologi Secara Optimal**

Untuk memaksimalkan manfaat teknologi dan media sosial, pendidik perlu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran dengan cara yang bijaksana. Misalnya, penggunaan aplikasi berbasis pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas. Selain itu, pelatihan literasi digital dapat diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka memanfaatkan teknologi secara efisien dan bertanggung jawab.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Dengan menetapkan batas waktu penggunaan perangkat elektronik dan mendorong aktivitas fisik di luar ruangan, orang tua dapat membantu siswa menemukan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata.

## REFERENSI

- Allen, J., Gregory, A., Mikami, A., & Lun, J. (2021). "Teacher-Student Relationships and the Development of Academic Motivation." *Educational Psychology Review*, 33(3), 1-17.
- Amato, P. R., & Patterson, S. E. (2021). "The Impact of Family Structure on Child Development." *Journal of Family Studies*, 26(4), 412-428.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2020). "Teens, Social Media, and Technology." Pew Research Center.
- Baumrind, D. (2020). "Parenting Styles and Their Effects on Children's Development." *Annual Review of Psychology*, 71, 55-77.
- Brown, B. B., & Larson, R. W. (2021). "Peer Relationships in Adolescence: Implications for Academic Achievement and Social Development." *Journal of Youth and Adolescence*, 50(2), 231-246.
- Darling-Hammond, L. (2021). *The Future of Education: Learning, Teaching, and Leading in the Digital Age*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Duncan, G. J., Magnuson, K., & Murnane, R. J. (2021). *Inequality in Early Childhood Education and Its Impact on Lifelong Outcomes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Epstein, J. L. (2020). "School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools." *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 1-15.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2020). "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence." *Review of Educational Research*, 90(2), 327-356.
- Holland, G., & Tiggemann, M. (2021). "A Systematic Review of the Impact of the Use of Social Networking Sites on Body Image and Disordered Eating Outcomes." *Body Image*, 36, 39-50.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2021). "Seven Strong Claims

- about Successful School Leadership." *School Leadership & Management*, 41(1-2), 6-27.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press.
- Putnam, R. D. (2021). *Our Kids: The American Dream in Crisis*. New York: Simon & Schuster.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Smith, C. L., Calkins, S. D., & Keane, S. P. (2021). "Emotional Development in the Family Context." *Developmental Review*, 61, 100957.
- Taylor, C., & Gebre, A. (2021). "Peer and Community Influences on Adolescents' Educational Aspirations." *Youth & Society*, 53(3), 470-495.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2021). "Associations between Screen Time and Lower Psychological Well-Being among Children and Adolescents: Evidence from a Population-Based Study." *Computers in Human Behavior*, 105, 106221.
- Wentzel, K. R., Russell, S., & Baker, S. (2020). "Emotional and Social Support as Predictors of Adolescent Academic and Social Outcomes." *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 565-576.
- Zhao, Y., Castellano, J., & Wang, Q. (2021). "AI in Education: Learning Analytics and Personalization for Enhanced Educational Experiences." *Educational Technology Research and Development*, 69(3), 653-670.

## **BAB 10**

# **IMPLIKASI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

### **A. PENDEKATAN PEMBELAJARAN YANG TEPAT UNTUK BERBAGAI TAHAP PERKEMBANGAN**

Pendekatan pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai tahap perkembangan peserta didik. Setiap tahap perkembangan memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik, yang harus dipertimbangkan oleh pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar secara signifikan.

#### **1. Pentingnya Memahami Tahap Perkembangan dalam Pendidikan**

Tahap perkembangan anak dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap mencerminkan cara berpikir dan memahami dunia yang berbeda. Misalnya, pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak-anak cenderung berpikir secara intuitif dan egosentris, sehingga pembelajaran yang melibatkan visualisasi dan permainan menjadi sangat efektif. Sebaliknya, pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), anak-anak mulai memahami konsep logis dan memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi langsung.

Tahap perkembangan ini juga memengaruhi kemampuan sosial dan emosional siswa. Pada masa remaja, misalnya, siswa cenderung lebih sensitif terhadap hubungan sosial, sehingga pendekatan

pembelajaran kolaboratif dapat memfasilitasi interaksi yang positif dan memperkuat keterampilan sosial mereka.

## **2. Pendekatan Pembelajaran untuk Usia Dini**

Pada usia dini, pembelajaran berbasis permainan menjadi pendekatan yang paling efektif. Anak-anak pada tahap ini belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Aktivitas seperti permainan peran, konstruksi, dan eksperimen sederhana memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan motorik secara bersamaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa dan literasi awal.

Pembelajaran berbasis pengalaman membantu anak-anak mengembangkan rasa ingin tahu dan eksplorasi. Guru perlu menyediakan lingkungan yang aman dan stimulatif, di mana anak dapat bereksperimen dan belajar tanpa rasa takut akan kegagalan. Dengan demikian, anak-anak dapat membangun kepercayaan diri mereka dalam belajar.

## **3. Pendekatan untuk Anak Sekolah Dasar**

Pada tahap perkembangan operasional konkret, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Pada usia ini, pendekatan pembelajaran berbasis proyek sangat dianjurkan. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui penyelesaian tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Contohnya adalah proyek yang melibatkan penelitian sederhana, seperti mengamati pertumbuhan tanaman atau mempelajari siklus air, yang mendorong siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan perangkat lunak edukasi atau simulasi interaktif, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Teknologi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui visualisasi dan manipulasi data, yang sulit dicapai melalui metode konvensional (Zhao et al., 2021).

#### **4. Pendekatan untuk Remaja di Sekolah Menengah**

Pada masa remaja, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan eksplorasi dan partisipasi aktif menjadi lebih efektif. Remaja pada tahap ini mulai membangun identitas dan mencari makna dalam pengalaman belajar mereka. Pendekatan berbasis inkuiri, di mana siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban secara mandiri, membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

Pembelajaran berbasis kolaborasi memainkan peran penting. Diskusi kelompok, debat, dan proyek kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif teman sebaya mereka dan mengembangkan keterampilan kerja tim. Pendekatan ini juga membantu remaja mengatasi tantangan sosial, seperti konflik interpersonal, melalui mediasi dan pemecahan masalah bersama.

#### **5. Pendekatan untuk Siswa di Tahap Dewasa Awal**

Pada tahap dewasa awal, siswa memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih matang. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) menjadi sangat relevan, karena memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan tantangan kompleks yang menyerupai situasi dunia nyata. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam studi kasus yang berkaitan dengan isu-isu global, seperti perubahan iklim atau ketimpangan ekonomi, yang mendorong mereka untuk mengembangkan solusi inovatif.

Di samping itu, pembelajaran berbasis refleksi dapat membantu siswa mengevaluasi pengalaman belajar mereka sendiri. Melalui jurnal, diskusi reflektif, atau portofolio, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang mendorong pengembangan diri secara berkelanjutan (Mezirow, 2020).

#### **6. Tantangan dalam Menerapkan Pendekatan yang Berbeda**

Meskipun pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan memberikan banyak manfaat, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, ukuran kelas yang besar, dan perbedaan

kebutuhan siswa sering kali menjadi hambatan. Guru perlu mengembangkan keterampilan pedagogi yang fleksibel untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, terutama pada tahap usia dini dan anak sekolah dasar. Kemitraan antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten di rumah dan di sekolah (Epstein, 2021).

## **7. Integrasi Pendekatan Multidisiplin**

Pendekatan multidisiplin, di mana berbagai bidang pengetahuan digabungkan dalam satu proses pembelajaran, telah terbukti efektif untuk semua tahap perkembangan. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu, seperti sains, seni, dan teknologi, sehingga mendorong pemikiran yang lebih holistik. Misalnya, proyek yang melibatkan desain taman bermain dapat mengintegrasikan matematika, seni visual, dan keterampilan sosial.

Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Guru harus merancang kurikulum yang mencerminkan kebutuhan ini untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan (Trilling & Fadel, 2020).

## **8. Pentingnya Penilaian Berbasis Tahap Perkembangan**

Pendekatan pembelajaran yang tepat harus dilengkapi dengan sistem penilaian yang responsif terhadap tahap perkembangan siswa. Penilaian berbasis proses, seperti observasi dan portofolio, lebih sesuai untuk anak usia dini, sementara penilaian berbasis proyek atau kinerja lebih relevan untuk siswa di tingkat menengah dan dewasa awal. Sistem penilaian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa dibandingkan dengan tes standar (William, 2020).

## **B. MENGELOLA PERBEDAAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI KELAS**

Mengelola perbedaan perkembangan peserta didik di kelas adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidik. Perbedaan ini dapat mencakup variasi dalam kemampuan kognitif, sosial-emosional, fisik, dan bahasa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan fleksibel untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara.

### **1. Pentingnya Pemahaman terhadap Perbedaan Individual**

Setiap siswa membawa keunikan tersendiri ke dalam kelas, baik dalam hal kemampuan belajar maupun pengalaman hidup. Pemahaman terhadap perbedaan individual siswa dapat membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Sebagai contoh, siswa dengan kecepatan belajar yang lebih lambat mungkin membutuhkan instruksi tambahan atau pendekatan visual untuk memahami materi pelajaran.

Guru juga perlu mempertimbangkan faktor sosial-emosional yang memengaruhi perkembangan siswa. Anak-anak dari latar belakang yang berbeda, seperti status ekonomi rendah atau keluarga imigran, mungkin menghadapi tantangan tambahan yang memengaruhi kinerja akademik mereka. Dalam hal ini, pendekatan berbasis empati dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif.

### **2. Diferensiasi dalam Proses Pembelajaran**

Diferensiasi pembelajaran adalah salah satu cara efektif untuk mengelola perbedaan perkembangan peserta didik. Strategi ini melibatkan penyesuaian metode pengajaran, bahan belajar, dan lingkungan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi dapat diberikan teks dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, sementara siswa yang memerlukan dukungan tambahan dapat diberikan bacaan yang lebih sederhana.

Guru juga dapat menggunakan berbagai gaya pembelajaran untuk menjangkau siswa dengan preferensi belajar yang berbeda. Siswa kinestetik mungkin lebih responsif terhadap kegiatan yang melibatkan gerakan fisik, sementara siswa visual cenderung memahami materi lebih baik melalui diagram atau video.

### **3. Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Perbedaan Belajar**

Teknologi telah membuka peluang besar dalam mendukung perbedaan perkembangan siswa. Dengan adanya perangkat lunak adaptif, seperti *platform* pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kinerja siswa, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. Sebagai contoh, program seperti *Khan Academy* memungkinkan siswa belajar dalam ritme mereka sendiri, yang sangat membantu bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Teknologi juga memungkinkan guru untuk memanfaatkan data analitik dalam mengevaluasi perkembangan siswa. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan intervensi lebih awal dan merancang strategi yang tepat untuk mendukung kebutuhan mereka (Edyburn, 2021).

### **4. Strategi Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif adalah salah satu pendekatan yang dapat memanfaatkan keberagaman di dalam kelas. Dalam kegiatan kelompok, siswa dengan kemampuan yang berbeda dapat saling belajar satu sama lain. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi.

Penting bagi guru untuk mengatur kelompok secara strategis agar setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal. Misalnya, dalam kelompok campuran, siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantu siswa dengan kebutuhan tambahan, sementara siswa dengan kebutuhan tambahan dapat memberikan perspektif unik yang memperkaya pengalaman belajar kelompok (Johnson et al., 2020).

## **5. Peran Asesmen Formatif dalam Mengelola Perbedaan**

Asesmen formatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menginformasikan strategi pengajaran. Dengan menggunakan berbagai alat asesmen, seperti observasi, kuis, atau diskusi kelompok, guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih mendalam. Informasi ini memungkinkan guru untuk merancang intervensi yang sesuai dan memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi penuh mereka.

Asesmen formatif juga memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar (Brookhart, 2021).

## **6. Mengintegrasikan Pendidikan Inklusif di Kelas**

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman di dalam kelas. Pendekatan ini menuntut guru untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, seperti disabilitas atau gangguan belajar, mendapatkan akses penuh ke kurikulum. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan memberikan pendampingan individual atau menyediakan alat bantu belajar yang sesuai, seperti perangkat teknologi asistif (Florian & Spratt, 2020).

Pendidikan inklusif juga melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa lain dan orang tua. Dengan membangun budaya inklusi, semua siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam lingkungan yang saling mendukung.

## **7. Membangun Lingkungan yang Mendukung Keberagaman**

Lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai. Guru dapat menciptakan ruang kelas yang ramah dengan menghormati latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup siswa. Misalnya, dengan memasukkan elemen budaya siswa ke dalam kurikulum,

guru dapat meningkatkan rasa keterhubungan siswa dengan materi pembelajaran.

Penguatan hubungan positif antara siswa juga merupakan aspek penting dari lingkungan yang inklusif. Guru dapat menggunakan kegiatan seperti permainan kelompok atau proyek kolaboratif untuk membangun kepercayaan dan solidaritas di antara siswa.

#### **8. Tantangan dalam Mengelola Perbedaan di Kelas**

Mengelola perbedaan perkembangan peserta didik bukan tanpa tantangan. Beberapa hambatan yang umum dihadapi guru termasuk ukuran kelas yang besar, kurangnya pelatihan profesional, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat penting untuk mengatasi kendala ini. Program pelatihan guru yang berfokus pada pengelolaan keberagaman dapat membantu meningkatkan kompetensi pendidik (Tomlinson & Imbeau, 2020).

Kerjasama dengan orang tua juga sangat penting. Orang tua dapat memberikan informasi berharga tentang kebutuhan anak mereka, yang dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

### **C. PEMBELAJARAN YANG RESPONSIF TERHADAP KEBUTUHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Hal ini mencakup pengakuan terhadap keberagaman kemampuan, minat, serta kebutuhan emosional dan sosial siswa. Guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang dinamis, inklusif, dan relevan dengan tahap perkembangan siswa.

#### **1. Konsep Pembelajaran Responsif**

Pembelajaran responsif menekankan pada pentingnya menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individu siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik mereka. Pendekatan ini melibatkan identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara terus-menerus, serta penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan temuan tersebut.

Pembelajaran responsif berfokus pada interaksi antara guru dan siswa. Guru perlu membangun hubungan yang kuat dengan siswa untuk memahami kebutuhan mereka secara mendalam. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan kesulitan emosional mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam bentuk bimbingan atau konseling.

## **2. Pentingnya Pemahaman terhadap Tahap Perkembangan Peserta Didik**

Tahap perkembangan peserta didik, baik kognitif, sosial, maupun emosional, memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi. Sebagai contoh, siswa di tingkat pendidikan dasar cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret, sehingga pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif. Sementara itu, siswa di tingkat menengah lebih mampu berpikir abstrak dan kritis, yang memungkinkan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek atau diskusi.

Guru yang memahami tahap perkembangan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang. Hal ini juga mencakup pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan emosional.

## **3. Mengintegrasikan Teknologi untuk Pembelajaran Responsif**

Teknologi telah menjadi alat penting dalam menciptakan pembelajaran yang responsif. Dengan menggunakan *platform* digital, guru dapat menyediakan materi belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, aplikasi pembelajaran seperti *Kahoot* atau *Quizizz* memungkinkan siswa

belajar dengan kecepatan mereka sendiri, sementara guru dapat memantau perkembangan mereka secara real-time (Passey et al., 2021).

Teknologi memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Media visual, simulasi, atau permainan edukatif dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik.

#### **4. Menyediakan Dukungan Emosional bagi Peserta Didik**

Kebutuhan emosional siswa tidak kalah penting dari kebutuhan akademik. Pembelajaran responsif melibatkan pengakuan terhadap emosi siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional mereka. Guru dapat menggunakan pendekatan seperti pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning/SEL*) untuk membantu siswa mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Durlak et al., 2020).

Kegiatan seperti diskusi kelompok atau refleksi individu dapat digunakan untuk mendukung perkembangan emosional siswa. Guru juga perlu memperhatikan tanda-tanda stres atau kecemasan pada siswa dan merespons dengan cara yang sesuai, seperti melalui bimbingan pribadi atau merujuk siswa ke profesional yang kompeten (Jones & Kahn, 2020).

#### **5. Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran Responsif**

Diferensiasi adalah inti dari pembelajaran responsif. Dengan strategi ini, guru dapat menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan proyek yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dapat diberikan materi yang lebih sederhana atau bimbingan langsung.

Guru juga dapat menggunakan pendekatan berbasis kelompok untuk mendorong kolaborasi dan saling belajar di antara siswa

dengan kemampuan yang beragam. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas, yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi (Gillies, 2021).

## **6. Mendorong Kemandirian Belajar pada Peserta Didik**

Salah satu tujuan pembelajaran responsif adalah membangun kemandirian siswa dalam belajar. Guru dapat mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri melalui pendekatan seperti pembelajaran berbasis inkuiri atau pembelajaran berbasis proyek. Strategi ini memungkinkan siswa mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Barron & Darling-Hammond, 2020).

Siswa yang merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, guru membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang penting untuk kesuksesan jangka panjang.

## **7. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Responsif**

Meskipun bermanfaat, pembelajaran responsif tidak lepas dari tantangan. Guru sering kali menghadapi kendala seperti waktu yang terbatas, ukuran kelas yang besar, dan kurangnya sumber daya. Untuk mengatasi masalah ini, dukungan dari pihak sekolah, seperti pelatihan profesional dan akses ke teknologi, sangat diperlukan.

Keberhasilan pembelajaran responsif sangat bergantung pada kemitraan antara guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu melibatkan orang tua dalam proses belajar siswa untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka dipenuhi secara holistik, baik di sekolah maupun di rumah.

## **8. Evaluasi dan Penilaian yang Responsif**

Evaluasi adalah bagian penting dari pembelajaran responsif. Guru perlu menggunakan metode evaluasi yang mencerminkan

kebutuhan dan kemampuan siswa. Asesmen formatif, seperti portofolio atau rubrik, dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong perbaikan yang berkelanjutan. Guru juga perlu memastikan bahwa evaluasi mencakup aspek non-akademik, seperti keterampilan sosial atau kemampuan emosional siswa. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang perkembangan siswa.

#### **D. EVALUASI DAN PENILAIAN YANG BERDASARKAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Evaluasi dan penilaian merupakan komponen esensial dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks perkembangan peserta didik, evaluasi dan penilaian harus dirancang secara holistik, mencerminkan kebutuhan individu mereka, serta mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik.

##### **1. Konsep Penilaian Berbasis Perkembangan**

Penilaian berbasis perkembangan berfokus pada kemampuan peserta didik untuk tumbuh dan belajar sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pendekatan ini menghindari perbandingan antar individu dan lebih menekankan pada pencapaian individu dibandingkan dengan standar tertentu. Sebagai contoh, siswa yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret akan dinilai berdasarkan kemampuan mereka memahami konsep konkret, tanpa dipaksakan untuk memahami konsep abstrak yang belum sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Penilaian berbasis perkembangan memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih bermakna dan relevan. Hal ini juga membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka sehingga dapat mendorong mereka untuk terus berkembang.

## **2. Asesmen Formatif untuk Mendukung Perkembangan**

Asesmen formatif merupakan alat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Berbeda dengan asesmen sumatif yang menilai hasil akhir pembelajaran, asesmen formatif memberikan umpan balik selama proses belajar berlangsung. Metode ini membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang teridentifikasi.

Misalnya, guru dapat menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik spesifik, seperti "Anda telah mengidentifikasi masalah dengan baik, tetapi perlu memperkuat solusi yang Anda tawarkan" (Heritage, 2020).

## **3. Asesmen Otentik dalam Evaluasi**

Asesmen otentik adalah pendekatan yang semakin populer dalam penilaian berbasis perkembangan. Metode ini melibatkan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti proyek, studi kasus, atau simulasi. Asesmen otentik memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka di luar kelas (Wiggins, 2020).

Sebagai contoh, dalam pelajaran sains, siswa dapat diminta membuat eksperimen sederhana dan melaporkan hasilnya. Kegiatan ini tidak hanya menilai pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi mereka.

## **4. Evaluasi Keterampilan Non-Kognitif**

Selain keterampilan akademik, evaluasi berbasis perkembangan juga perlu mencakup keterampilan non-kognitif, seperti kemampuan sosial-emosional dan keterampilan kepemimpinan. Keterampilan ini memainkan peran penting dalam kesuksesan jangka panjang peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Guru dapat menggunakan instrumen seperti kuesioner atau observasi langsung untuk mengevaluasi keterampilan non-kognitif siswa. Sebagai contoh, seorang siswa yang menunjukkan empati

dalam bekerja sama dengan teman-temannya dapat menerima pengakuan atas kemampuan interpersonalnya.

## **5. Mengintegrasikan Teknologi dalam Penilaian**

Teknologi telah membawa inovasi besar dalam evaluasi pendidikan. *Platform* digital seperti *Google Forms* atau aplikasi seperti *Kahoot* memungkinkan guru untuk melakukan asesmen secara cepat dan efisien. Selain itu, teknologi juga memungkinkan evaluasi yang lebih interaktif, seperti penggunaan video untuk menilai keterampilan berbicara atau presentasi siswa.

Dengan menggunakan analitik data, guru dapat mengidentifikasi pola belajar siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal.

## **6. Mendorong Partisipasi Siswa dalam Evaluasi**

Melibatkan siswa dalam proses evaluasi dapat memberikan manfaat yang signifikan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri atau penilaian antar teman, mereka dapat mengembangkan kemampuan refleksi dan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran.

Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk menilai proyek kelompok mereka sendiri dengan menggunakan rubrik yang telah disediakan. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami standar penilaian yang diterapkan.

## **7. Penilaian yang Berorientasi pada Masa Depan**

Penilaian berbasis perkembangan juga harus berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Ini termasuk mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang semakin penting dalam dunia kerja abad ke-21.

Guru dapat menggunakan metode seperti portofolio untuk menilai pencapaian siswa secara holistik. Portofolio memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan perkembangan mereka dari waktu

ke waktu, memberikan gambaran yang komprehensif tentang pembelajaran mereka.

#### **8. Penguatan Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua**

Evaluasi yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru dan orang tua. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses penilaian untuk memastikan bahwa kebutuhan perkembangan siswa dipenuhi, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, laporan perkembangan siswa tidak hanya mencakup hasil akademik, tetapi juga catatan tentang perkembangan sosial-emosional mereka. Diskusi rutin antara guru dan orang tua dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan tambahan yang mungkin dimiliki siswa (Epstein, 2021).

#### **9. Implementasi Penilaian yang Adil dan Inklusif**

Penilaian berbasis perkembangan harus dilakukan secara adil dan inklusif, memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan peluang yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka. Guru perlu mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan berbagai jenis siswa (Hall et al., 2020).

Sebagai contoh, siswa dengan disabilitas mungkin memerlukan modifikasi tugas atau waktu tambahan untuk menyelesaikan evaluasi. Dengan memberikan dukungan ini, guru dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berhasil.

## REFERENSI

- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2020). *Teaching for Meaningful Learning: A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning*. Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2021). *How to Give Effective Feedback to Your Students*. ASCD.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2020). *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Press.
- Edyburn, D. L. (2021). "Assistive Technology and Inclusive Education." *Journal of Special Education Technology*, 36(1), 1-12.
- Epstein, J. L. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press.
- Epstein, J. L. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Florian, L., & Spratt, J. (2020). "Enacting Inclusion: A Framework for Interrogating Inclusive Practice." *European Journal of Special Needs Education*, 35(1), 109–123.
- Gillies, R. M. (2021). *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice*. Springer.
- Hall, T., Meyer, A., & Rose, D. H. (2020). *Universal Design for Learning in the Classroom: Practical Applications*. Guilford Press.
- Heritage, M. (2020). *Formative Assessment: Making It Happen in the Classroom*. Corwin.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2020). *Circles of Learning: Cooperation in the Classroom*. Interaction Book Company.
- Jones, S. M., & Kahn, J. (2020). "The Evidence Base for How We Learn." *Phi Delta Kappan*, 101(7), 8-12.
- Mezirow, J. (2020). *Transformative Learning in Practice: Insights from*

- Community, Workplace, and Higher Education. Jossey-Bass.
- Passey, D., Rogers, C., Machell, J., & McHugh, G. (2021). The Motivational Effect of ICT on Students. Springer.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2020). Leading and Managing a Differentiated Classroom. ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2020). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. Jossey-Bass.
- Wiggins, G. (2020). Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance. Jossey-Bass.
- William, D. (2020). Embedded Formative Assessment. Solution Tree Press.
- Zhao, Y., Castellano, J., & Wang, Q. (2021). "AI in Education: Learning Analytics and Personalization for Enhanced Educational Experiences." Educational Technology Research and Development, 69(3), 653–670.

## PROFIL PENULIS



Asrinan, S.Pd., M.Pd

Ketua Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare. Penulis lahir di Parepare tanggal 20 Januari 1987. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Parepare 2009 dan melanjutkan S2 pada jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar 2015. Penulis mengawali karir sebagai Dosen sejak tahun 2014. Penulis juga aktif sebagai reviewer jurnal, Melakukan Penelitian dibidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat bidang pengelolaan sampah. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Menghadirkan Matematika Untuk Semua: Pendekatan Deferensiasi Dengan Media Pembelajaran.

# *Perkembangan* **P|E|S|E|R|T|A** **D|I|D|I|K**



Dalam dunia pendidikan, memahami perkembangan peserta didik adalah langkah awal yang esensial untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, maupun orang tua dalam mengenal lebih dekat tahapan-tahapan perkembangan anak dan remaja serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Buku ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami setiap konsep. Setiap bab dilengkapi dengan teori-teori perkembangan, hasil penelitian terbaru, serta contoh aplikatif yang relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah maupun lingkungan keluarga. Kami juga menyertakan ulasan dari berbagai perspektif, termasuk psikologi perkembangan, pendidikan, dan budaya, untuk memberikan wawasan yang komprehensif.



**IKAPI**  
IKATAN KEPENDIDIKAN ANAK INDONESIA

CV. Tahta Media Group  
Surakarta, Jawa Tengah  
Web : [www.tahtamedia.com](http://www.tahtamedia.com)  
Ig : [tahtamedia](https://www.instagram.com/tahtamedia)  
Telp/WA : +62 896-5427-3996

